

**KAJIAN LIVING QUR'AN TRADISI PELAKSANAAN *REBO WEKASAN*
DI PONDOK PESANTREN UMMUL QURO AL-ISLAMI BOGOR (2022)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Program Studi Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir

Jurusan Ushuluddin dan Humaniora

Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama



Oleh:

SAIFUL NUR ADNAN UTOMO

NIM. 18.11.11.028

PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR

JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saiful Nur Adnan Utomo

NIM : 181111028

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Jurusan : Ushuluddin Dan Humaniora

Fakultas : Fakultas Ushuludin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi saya yang berjudul “**KAJIAN LIVING QUR’AN TRADISI PELAKSANAAN REBO WEKASAN DI PONDOK PESANTREN UMMUL QURO AL-ISLAMI BOGOR (2022)**” adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri bukan hasil karya orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 9 Desember 2022

Peneliti



(Saiful Nur Adnan Utomo)

ZAENAL MUTTAQIN, S.Ag., M.A., Ph.D
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Saiful Nur Adnan Utomo

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Di Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap proposal skripsi saudara:

Nama : Saiful Nur Adnan Utomo

NIM : 181111028

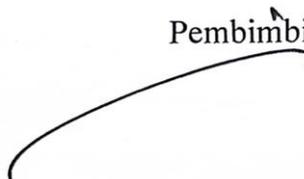
Judul : **Kajian Living Qur'an Tradisi Pelaksanaan *Rebo Wekasan* Di Pondok Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Bogor (2022)**

dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Surakarta, 13 Desember 2022

Pembimbing



Zaenal Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D

NIP. 19760108 200312 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

**KAJIAN LIVING QUR'AN TRADISI PELAKSANAAN *REBO WEKASAN*
DI PONDOK PESANTREN UMMUL QURO AL-ISLAMI BOGOR (2022)**

Disusun Oleh:

SAIFUL NUR ADNAN UTOMO

18.11.11.028

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

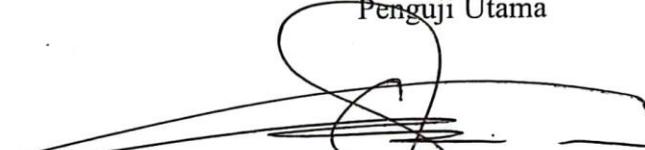
Pada Hari Kamis Tanggal 15 Desember 2022

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama

Surakarta, 22 Desember 2022

Penguji Utama


Dr. Abdul Matin Bin Salman, Lc., M.Ag.

NIP. 19690115 200003 1 001

Penguji II/Ketua Sidang

Penguji I/Sekretaris Sidang


Zaenal Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D.

NIP. 19760108 200312 1 003


Ari Hikmawati, S.Ag., M.Pd.

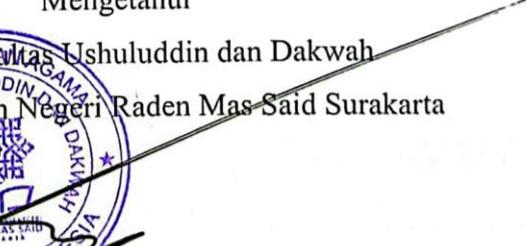
NIP. 19720229 200003 2 001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta




D. P. Islah, M.Ag.

NIP. 19730522 200312 1 001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman bahasa Arab-Latin yang merupakan hasil keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang tertulis di Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	-
ت	Ta	T	-
ث	Ša	š	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ḥa	ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Žal	ž	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sin	s	-
ش	Syin	sy	-
ص	Šad	š	S (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	D (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa	ṭ	T (dengan titik di bawah)
---	----	---	---------------------------

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman bahasa Arab-Latin yang merupakan hasil keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang tertulis di Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987

B. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	-
ت	Ta	T	-
ث	Ṣa	ṣ	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ḥa	ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Ẓal	ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sin	s	-
ش	Syin	sy	-
ص	Ṣad	ṣ	S (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	D (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa	ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	Koma terbalik di atasnya
غ	Gain	g	-
ف	Fa	f	-
ق	Qaf	q	-
ك	Kaf	k	-
ل	Lam	l	-
م	Mim	m	-
ن	Nun	n	-
و	Wau	w	-
هـ	Ha	h	-
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	-

C. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syáddah, ditulis lengkap:

أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*.

D. Tā' Marbūtah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia.

جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain. Ditulis t:

هلا نعمة ditulis *ni'matullah*

الفطر زكاة ditulis *zakātul-fiṭri*

E. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dammah ditulis u.

F. Vokal Panjang

1. a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda (¯) di atasnya.
2. Fathah + ya' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wawu mati ditulis au

G. Vokal-vokal Pendek Yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أنتم ditulis a’antum

مؤنث ditulis mu’annas

H. Kata Sandangan Alief dan Lam

BAB I Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis al-

القرآن ditulis Al-Qur’an

BAB II Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf i diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya

الشيعية ditulis *asy-syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

J. Kata dalam rangkaian kata frase dan Kalimat

Ditulis kata per kata, atau ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

الإسلام شيخ ditulis *syaiikh al-Islām* atau *syaiikhul-Islām*

K. Lain-lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (seperti kata *ijmak*, *nas*, dan lain-lain), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbilamin, dengan mengucap rasa syukur atas segala nikmat,

rahmat dan karunia-Nya. Skripsi ini peneliti persembahkan kepada :

Kedua orang tuaku tercinta yang telah memberikan segala kasih sayang, do'a dan

harapan maupun tekanan kepada peneliti.

Kepada diri sendiri yang mampu melewati segala tahapan dalam perjalanan hidup

ini.

MOTTO

“Hidup Seperti Ikan Di Lautan, ia Hidup Dalam Air Yang Asin Tetapi Tubuhnya
Tak Menjadi Asin.”

(Saiflnr)

Jangan karena proses mu lebih lambat membuat kamu berpikir bahwa kamu
gagal.

(Saiflnr)

ABSTRAK

SAIFUL NUR ADNAN UTOMO. NIM : 181111028, Kajian Living Qur'an Tradisi Pelaksanaan *Rebo Wekasan* Di Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami Bogor (2022). Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Fenomena kajian living qur'an *Rebo Wekasan* menjadi sebuah hal baru dalam dunia penelitian karena masih sedikit penelitian *Rebo Wekasan* yang bersumber dari Living Qur'an. *Rebo Wekasan* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami ini sedikit dari Pondok lain yang sepertinya melakukan tradisi ini. karena itu penelitian ini dihadirkan sebagai wawasan baru dalam kajian living qur'an pada tradisi *Rebo Wekasan*. *Rebo Wekasan* adalah ritual keagamaan yang bersumber dari ayat Al-Qur'an tentang hari nahas. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan pada hari rabu terakhir dibulan Safar.

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dan pemaknaan tradisi *Rebo Wekasan* ini berlangsung di PP UQI. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami Bogor dengan kajian living qur'an menggunakan teori resepsi al-Quran Ahmad Rafiq dan Teori Ritual Victor Turner.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tradisi *Rebo Wekasan* ini menghasilkan sebuah bentuk resepsi Al-Qur'an berupa eksegesis dan fungsional. Resepsi eksegesis dalam tradisi ini adalah pemaknaan ayat Al-Qur'an berupa penasiran dalam pelaksanaan yang digunakan dalam tradisi ini. Resepsi fungsional yaitu ketika pelaksana tradisi memiliki pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an yang memiliki kekuatan dalam pemaknaannya. Tradisi ini juga memiliki rangkaian proses pelaksanaan yang runtut sehingga tradisi ini dapat disebut juga sebagai sebuah ritual keagamaan.

Kata Kunci : Living Qur'an, Tradisi, *Rebo Wekasan*, Do'a Salamun

ABSTRACT

SAIFUL NUR ADNAN UTOMO. NIM : 181111028, Study of the Living Qur'an Tradition of Implementing Rebo Wekasan at Ummul Quro Al-Islami Islamic Boarding School in Bogor (2022). Al-Qur'an Science Study Program and Interpretation. Ushuluddin and Da'wah Faculty, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta.

The phenomenon of the study of the Living Qur'an, Rebo Wekasan, is a new thing in the world of research because there is still little Rebo Wekasan research originating from the Living Qur'an. Rebo Wekasan which was carried out at the Ummul Quro Al-Islami Islamic Boarding School is a bit of a boarding school that seems to carry out this tradition. Therefore this research is presented as a new insight in the study of the living Qur'an in the Rebo Wekasan tradition. Rebo Wekasan is a religious ritual that originates from the verses of the Koran about the unfortunate day. This tradition is carried out on the last Wednesday of the month of Safar

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dan pemaknaan tradisi *Rebo Wekasan* ini berlangsung di PP UQI. This research was conducted at the Ummul Quro Al-Islami Islamic Boarding School in Bogor with the study of the living Qur'an using Ahmad Rafiq's Al-Quran reception theory and Victor Turner's Ritual Theory.

The results of this study indicate that the Rebo Wekasan tradition produces a form of reception of the Koran in the form of exegesis and function. The reception of exegesis in this tradition is the meaning of the verses of the Qur'an in the form of interpretations in the implementation used in this tradition. Functional reception, namely when the executor of the tradition has an understanding of the verses of the Qur'an which has power in its meaning. This tradition also has a series of coherent implementation processes so that this tradition can also be referred to as a religious ritual.

Keywords: Living Qur'an, Tradition, Rebo Wekasan, Salamun Prayer

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, nikmat, petunjuk, kemudahan, kasih sayang dan karunia-Nya kepada peneliti selama proses penelitian skripsi ini. Atas kuasa dan ridha-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul “Kajian Living Qur’an Tradisi Pelaksanaan *Rebo Wekasan* Di Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami Bogor” sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar kelulusan sarjana agama di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas atas bantuan dan kerjasama berbagai pihak. Peneliti menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan dalam berbagai bentuk sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, beserta staf akademik dan non akademik.
3. Bapak Nur Rohman, S.UD., M.Hum selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, sekaligus dosen penguji utama atas waktu, ilmu, pengalaman, arahan dan motivasi yang telah diberikan.

4. Bapak H. Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I. selaku wali studi peneliti di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, yang telah memberikan ilmu, pengalaman yang bermanfaat selama peneliti menempuh perkuliahan.
5. Bapak Zaenal Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D selaku pembimbing yang penuh kesabaran dan kearifan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak Dr. Abdul Matin Bin Salman, LC., M.Ag. selaku penguji utama pada sidang munaqosyah yang telah meluangkan waktu, memberikan kesempatan untuk menguji, memberikan arahan serta masukan dari hasil penelitian penulis pada skripsi ini sehingga dapat menjadi skripsi yang sempurna.
7. Ibu Ari Hikmawati, S.Ag., M.Ag. selaku penguji I/Sekretaris pada sidang munaqosyah yang telah meluangkan waktu, memberikan kesempatan untuk menguji, memberikan arahan serta masukan dari hasil penelitian penulis pada skripsi ini sehingga dapat menjadi skripsi yang sempurna.
8. Ustadz Manhar, Ustadz Fajroer Rahman, Muh. Nizar serta seluruh informan penelitian yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas segenap hati telah meluangkan waktu bantuan, arahan, informasi dan semangat selama proses penelitian. Terima Kasih kepada seluruh informan yang telah meluangkan waktu dan tenaga sebagai informan penelitian.

9. Kepada kedua orang tuaku ayah Santoso Setyo Utomo dan ibu Siti Nurjannah yang selalu memberikan dukungan moril dan materil, terimakasih telah memberikan kasih dan sayang kepada peneliti, terimakasih atas do'a yang tak pernah putus dan selalu ada disetiap keadaan penulis baik suka maupun cita.
10. Kepada Titik Sri Rahayu, sahabatku yang selalu menemani selama ini, yang sudah sidang munaqosyah di bulan Oktober mendahului saya. Kesabaran dalam menemani penyelesaian tugas saya ini dengan seluruh kemampuan baik waktu, tenaga dan pikirannya sangat berguna bagi saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segera.
11. Kepada teman-teman kelas IAT angkatan 2018, terimakasih telah berjuang bersama-sama.

Yang terakhir peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang sudah ringan tangan kepada peneliti dan tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sebagai manusia yang tak lepas dari kesalahan dan keterbatasan diharapkannya kritikan yang dapat membangun dan memperbaiki skripsi ini. Peneliti berharap setiap ilmu dalam skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat menjadi amal jariyah. Terimakasih.

Surakarta, 3 Desember 2022

Peneliti

(Saiful Nur Adnan Utomo/181111028)

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
PERSEMBAHAN.....	xi
MOTTO.....	xii
ABSTRACT.....	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II GAMBARAN UMUM PESANTREN UMMUL QURO AL-ISLAMI..	17

A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami.	17
B. Sifat, Visi dan Misi Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami.	22
C. Struktur Organisasi.	23
D. Jadwal Kegiatan	27
BAB III REBO WEKASAN DAN PEMAKNAANNYA	31
A. Sejarah Singkat Rebo Wekasan.....	31
B. Sejarah Singkat Rebo Wekasan di PP UQI	32
C. Pendapat Masyarakat Pesantren Mengenai Rebo Wekasan	35
D. Pelaksanaan Rebo Wekasan	38
D. Pendapat Mufassir Tentang ayat-ayat yang digunakan.....	48
BAB IV ANALISIS MAKNA, FUNGSI, DAN RITUAL TRADISI REBO WEKASAN.....	59
A. Analisa Makna Dalam Teori Resepsi.....	59
1. Resepsi Eksegesis.....	60
2. Resepsi Fungsional.....	66
B. Analisa Makna Dalam Teori Ritual.....	69
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Peletakan batu pertama.....	17
Gambar 2. 2 Fasilitas kelas PP UQI awal beroperasi	20
Gambar 2. 3 Masjid Putra	20
Gambar 2. 4 Gedung PP UQI.....	21
Gambar 2. 5 Taman.....	21
Gambar 3. 1 Do'a Salamun.....	38

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kegiatan harian santri	27
Tabel 2. 2 Kegiatan mingguan santri	28
Tabel 2. 3 Kegiatan berkala santri.....	29

DAFTAR LAMPIRAN

<i>Lampiran 1 Wawancara Ustadz Manhar.....</i>	76
<i>Lampiran 2 Wawancara Ustadz Fajroer Rahman.....</i>	76
<i>Lampiran 3 Pelaksanaan Shalat Tolak Bala</i>	77
<i>Lampiran 4 Kisi-Kisi Pertanyaan Wawancara 1.....</i>	78
<i>Lampiran 5 Wawancara 2 Ustadz Manhar.....</i>	79
<i>Lampiran 6 Wawancara 2 Alumni PP UQI.....</i>	83
<i>Lampiran 7 Curriculum Vitae</i>	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan sebagai kitab suci yang diimani terdapat banyak cara untuk dapat mengimaninya. Selain melalui keindahan susunan kata per katanya, atau perumpamaan dan gaya bahasanya, namun juga Al-Qur'an dapat diimani melalui makna atau pesan yang terkandung didalamnya. Didi Junaedi memberikan klasifikasi fungsi Al-Qur'an dalam artikelnya, bahwa dalam ranah publik Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai pengusung perubahan, pembebas masyarakat yang tertindas, serta sebagai pencerah dari kejumudan pada masyarakat. sedangkan dalam ranah privat, Al-Qur'an dapat menjadi *shifa'* (obat penawar, atau pemberi solusi) untuk setiap pribadi yang sedang dirundung kesedihan, ditimpa musibah, serta didera persoalan hidup.¹

Terbentuknya suatu kebiasaan kehidupan manusia dimasa kini tentunya tidak luput dari kebiasaan atau tradisi yang sudah ada dimasa lalu. Tradisi berasal dari bahasa latin (*tradition*) yaitu yang artinya kebiasaan serupa dengan itu budaya (*culture*) atau adat istiadat². Dalam berkehidupan sosial dan agama banyak tradisi-tradisi yang timbul di masyarakat, seperti tradisi membaca ayat Al-Qur'an untuk orang meninggal dengan harapan diampuni dosanya dan dijauhkan dari siksa kubur, membaca surat Waqiah

¹ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4 (2015): 169–189.

² Ainur. Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 September (2019): 93–107.

untuk melancarkan rezeki, menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai obat, dan lain-lain.

Rebo Wekasan merupakan sebuah ritual hasil akulturasi budaya Jawa dengan agama Islam.³ Menurut budaya Jawa, *Rebo Wekasan* merupakan kegiatan ritual tolak bala di hari rabu terakhir dibulan Safar. Menurut pandangan Islam, *Rebo Wekasan* merupakan ritual yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah, dan untuk memohon dijauhkan dari segala bencana. Pada tradisi ritual ini dilakukan tahunan setiap hari rabu akhir dibulan Safar pada sebagian Masyarakat muslim Indonesia, terkhusus di pulau Jawa. Dalam pemaknaannya *Rebo Wekasan* adalah upaya sebagian umat Islam agar terhindar dari bala dan malapetaka (kesialan).

Rebo Wekasan dapat didefinisikan sebagai bentuk ungkapan yang menjelaskan satu posisi penting pada hari Rabu terakhir bulan khususnya pada akhir bulan Safar, untuk kemudian dilakukan berbagai ritual seperti shalat, dzikir, pembuatan wafak untuk keselamatan, dan sebagainya, supaya terhindar dari berbagai musibah yang akan turun pada hari Rabu akhir bulan Safar.⁴

Anggapan mengenai hari Rabu terakhir bulan Shafar merupakan hari *nahas* didasarkan pada Qur'an Surah Al-Qamar ayat 18-20 :

كَذَّبَتْ عَادٌ فَكَيْفَ كَانَ عَدَابِي وَنُذِرِ (18) إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ

(19) تَنْزِعُ النَّاسَ كَأَنَّهُمْ أُعْجَازُ نَخْلٍ مُّنْقَعِرٍ

³ Umma Farida, "Rebo Wekasan Menurut Perspektif Kh. Abdul Hamid Dalam Kanz Al-Najāh Wa Al-Surūr," *Jurnal THEOLOGIA* 30, no. 2 (2019): 267–290.

⁴ Tahun Baru 2014, Mitos Rebo Wekasan bagi masyarakat jawa, dalam <https://m.merdeka.com/peristiwa/tahun-baru-2014-mitos-rebo-wekasan-bagi-masyarakat-jawa.html>.

Kaum 'Ad pun telah mendustakan. Maka alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus-menerus, yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang.

Gusmian dkk menjelaskan di dalam buku *Living Qur'an* bahwa hari *nahas* lahir di bulan kedua bulan Hijriyah yaitu pada bulan Shafar dan di hari keempat akhir bulan yaitu Rabu akhir bulan Safar. Hal tersebut didasarkan dari mufassir Imam al-Razi dalam tafsir *Mafatih al-Ghaib* dan Imam Jalaluddin dalam tafsir *Jalalain*. Sehingga dapat diketahui bahwa *Rebo Wekasan* tak lepas dari fungsi Al-Qur'an sebagai media memohon petunjuk dan keselamatan kepada Allah. Fenomena tradisi *Rebo Wekasan* ini merupakan bentuk dari kajian living qur'an.

Living Qur'an merupakan sebuah pendekatan baru dalam kajian Al-Qur'an. *Living Qur'an* berawal dari fenomena Qur'an in *everyday life* yakni adalah fungsinya yang nyata dialami, dipahami, dan dirasakan secara langsung oleh masyarakat.⁵ Segi bahasa, *Living Qur'an* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yakni *living*, yang artinya “hidup” dan Qur'an, yaitu kitab suci umat Islam. mudahnya, istilah *Living Qur'an* bisa diartikan dengan (*Teks*) Al-Qur'an yang hidup di masyarakat.⁶ Ada empat bentuk penelitian Al-Qur'an menurut Syahiron, diantaranya: Penelitian terhadap teks Al-Qur'an yang menjadi objek kajiannya, penelitian yang fokus kepada hal-hal di luar teks Al-Qur'an atau *Dirasat mahaul* Al-Qur'an, penelitian yang objek kajiannya berupa pemahaman seseorang terhadap teks Al-Qur'an dan yang

⁵ Sahiron Syamsuddin, *Ranah-Ranah Penelitian Dalam Studi Al-Qur'an Dan Hadis Metodologi Living Qur'an Dan Hadis*. (Yogyakarta: Teras, 2007).

⁶ Didi Junaedi, “Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an.”

terakhir adalah penelitian yang memperhatikan pemahaman masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang.⁷

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, adanya fenomena tradisi *Rebo Wekasan* di Pondok Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami di Bogor ini merupakan sebuah tradisi ritual keagamaan yang sering dilaksanakan pada masyarakat kental akan kebudayaan Jawa kuno (*kolot*), selain itu didalam kalangan pondok pesantren hanya sebagian yang melaksanakan tradisi *Rebo Wekasan*, biasanya terdapat di pondok pesantren tradisional (*salaf*). Maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam hal tersebut yang peneliti tuang dalam sebuah judul “*Tradisi Pelaksanaan Rebo Wekasan di Pondok Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Bogor.*” Peneliti seterusnya akan menyebut *Pondok Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami* dalam penelitian ini dengan sebutan PP UQI. Tujuan penelitian ini selain mencari tahu bagaimana praktik *Rebo Wekasan* di PP UQI, peneliti akan mengelaborasi bagaimana pemaknaan para santri PP UQI dalam tradisi tersebut. Belum ada penelitian yang membahas bagaimana pemaknaan tradisi *Rebo Wekasan* secara spesifik pada tiap rangkaian ritualnya, sehingga pada aspek inilah kebaruan penelitian peneliti terlihat.

⁷ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1st ed. (Bandung: Pustaka Setia, 2015).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti merumuskan dua permasalahan yang menjadi garis besar fokus dari penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan tradisi *Rebo Wekasan* oleh masyarakat PP UQI?
2. Bagaimana pemaknaan living quran dalam tradisi *Rebo Wekasan* oleh masyarakat PP UQI?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi *Rebo Wekasan* oleh masyarakat PP UQI.
2. Untuk mengetahui pemaknaan living quran dalam tradisi *Rebo Wekasan* oleh masyarakat PP UQI.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan khazanah pengetahuan baru dalam dunia akademis dan dapat menambah bahan pustaka sekaligus memperkaya bentuk tulisan dalam dunia Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermaksudkan untuk sebagai pengenalan salah satu bentuk keanekaragaman sosial kultural masyarakat muslim Indonesia, dan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjadikan Al-Qur'an sebagai jawaban dari persoalan kehidupan di masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan studi pustaka untuk dijadikan pembandingan atau acuan penelitian, peneliti menemukan penelitian terdahulu terkait dengan tema baik kajian living qur'an ataupun tentang *Rebo Wekasan*, penelitian terdahulu tersebut antara lain :

1. Artikell yang ditulis oleh Didi Junaedi dengan judul “Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an”. penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Cirebon tahun 2015. Penelitian ini menjelaskan metode kajian baru dalam al quran yaitu dengan adanya metode Living Quran. Penelitian ini menjelaskan bahwa metode Living Quran merupakan kajian penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial tentang keberadaan Al Quran di kehidupan masyarakat tertentu. Lebih menekankan pada peneraan teks Al Quran dalam kehidupan masyarakat sehingga penerapan teks Quran itu menjadi sebuah tradisi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.⁸

⁸ Didi Junaedi, “Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur’an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon),” *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 169–190.

2. Artikel dari Ahmad Farhan tahun 2017 dengan judul Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an. Jurnal ini menjelaskan bagaimana perkembangan kajian al quran ke ranah Living Quran. Dimana hingga saat ini sebagian besar kajian yang ditemukan masih berorientasi pada kajian teks bukan pada pemahaman atau sikap penerimaan pembaca. Dalam penelitian ini living quran dijelaskan bagaimana Al-Quran disikapi dan direspon masyarakat muslim dalam menjalankan kehidupan menurut konteks budaya dan pergaulan sosial.⁹
3. Ahmad Nurozi dalam artikelnya yang berjudul "*Rebo Wekasan* Dalam Ranah Sosial Keagamaan di Kabupaten Tegal Jawa Tengah" tahun 2016 menjelaskan bahwa *Rebo Wekasan* yaitu sebuah peristiwa atau fenomena perpaduan kebudayaan jawa dengan Islam yang dinamis. Dalam budaya jawa sendiri *Rebo Wekasan* merupakan kegiatan ritual tolak bala di hari rabu terakhir dibulan Safar, dilaksanakan setiap tahun dan diyakini oleh sebagian masyarakat Jawa, khususnya dalam penelitian ini adalah masyarakat Lebaksiu kabupaten Tegal Jawa Tengah. Dimana sampai saat ini tidak diketahui latar belakang pada bulan Safar tidak ada bala bencana seperti keyakinan masyarakat sehingga tidak perlu melakukan ritual khusus sebagai bentuk menolak bencana. Pelaksanaan tradisi *Rebo Wekasan* di wilayah

⁹ Ahmad Farhan, "LIVING AL-QUR'AN SEBAGAI METODE ALTERNATIF DALAM STUDI AL-QUR'AN," *El-Afkar* 6 (2017): 87–98.

tersebut telah mengalami pergeseran dari kegiatan budaya berbalut keagamaan ke perbuatan khurafat dan aspek hiburan dan ekonomi.¹⁰

4. Artikel Mohammad Dzofir tahun 2017 juga menjelaskan mengenai bagaimana makna tradisi *Rebo Wekasan* dalam pandangan masyarakat Jawa khususnya di desa Jepang, Mejobo Kudus mulai dari asal usulnya, prosesi pelaksanaan hingga makna kegiatan bagi mereka yang ikut melaksanakan. Dalam jurnalnya Dzofir mengutip definisi dari Istilah *Rebo Wekasan*, di masyarakat memiliki ragam dalam penyebutan dan maknanya. Sebagian masyarakat menyebutnya dengan istilah *Rebo Wekasan*, *Rebo* berarti hari Rabu dan *wekasan* yang berarti pesanan. Berdasarkan makna tersebut, maka istilah *Rebo Wekasan* berarti hari *Rebo* yang spesial tidak seperti hari-hari Rabu yang lain. Sehingga dapat dipahami bahwa *Rebo Wekasan* memang hanya terjadi sekali dalam setahun dimana para sesepuh berpesan (*wekas/manti-manti*) agar berhati-hati pada hari itu.¹¹
5. Umi Nuriyatur Rohmah dalam artikelnya tahun 2018 dengan judul “Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur’an dalam Ritual *Rebo Wekasan* Studi Living Qur’an di Desa Sukoreno Kec. Kalisat Kab. Jember. Jurnalnya menjelaskan ayat-ayat al Quran yang digunakan dalam ritual *Rebo Wekasan*. Dimana dalam rangkaian pelaksanaan *Rebo Wekasan*

¹⁰ Ahmad Nurozi, “Rebo Wekasan Dalam Ranah Sosial Keagamaan Di Kabupaten Tegal Jawa Tengah (Analisis Terhadap Ritual Rebo Wekasan Di Desa Sitanjung Lebaksiu),” *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 3, no. 1 (2016): 125–136.

¹¹ Mohammad Dzofir, “Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasandi Desa Jepang, Mejobo, Kudus),” *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1, no. 1 (2017).

penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an, terletak pada dua pelaksanaan yaitu dalam shalat tolak bala membaca empat surat yaitu surat al-Kautsar, surat al-Ikhlâs, surat al-Falaq dan surat an-Nas. Selain itu dalam penelitian jimat, terdapat potongan-potongan ayat Al-Qur'an yaitu Surat Yasin ayat 58, Surat Al-Shaffat ayat 79-80, Surat Al-Shaffat ayat 109-110, Surat Al Shaffat ayat 130-131, Surat Az-Zumar ayat 73, Surat Al-Ra'd ayat 24, dan Surat Al Qadr ayat 5. Dilihat dari teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim mengenai fungsi dan makna yang terkandung dalam penggunaan ayat-ayat al Qur'an dalam ritual *Rebo Wekasan* terdapat tiga kategori makna, yaitu makna obyektif, makna ekspresif dan makna dokumenter.¹²

6. Penelitian Umi Masruroh dengan judul "Tradisi *Rebo Wekasan* Dalam Kajian Living Qur'an Di Desa Pakuncen Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo" tahun 2017. Penelitian ini menjelaskan bagaimana pandangan studi living qur'an dan *Rebo Wekasan* dipandang sebagai respon masyarakat terhadap al Quran. Seperti dalam runtutan kegiatan *Rebo Wekasan* dengan adanya pembacaan surat-surat Al-Qur'an dan tulisan ayat Al-Qur'an dalam tradisi *Rebo Wekasan* merupakan hasil dari pemahaman masyarakat Desa Pakuncen atas fungsi Al-Qur'an yang menurut mereka Al-Qur'an mempunyai kekuatan magis. Seperti dalam pelaksanaannya dengan menuliskan

¹² Umi Nuriyatur Rohmah, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Ritual Rebo Wekasan Studi Living Qur'an Di Desa Sukoreno Kec. Kalisat Kab. Jember," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist* 1, no. 1 (2018): 66-91.

potongan ayat-ayat Al-Qur'an dalam bentuk rajah/wafaq bisa menyelamatkan mereka dari bencana dan keburukan-keburukan yang tidak diharapkan.¹³

Berdasarkan studi literatur yang peneliti lakukan terdapat penelitian yang meneliti tema terkait yaitu tentang *Rebo Wekasan*. Namun, penelitian sebelumnya belum ada yang dilakukan di lokasi penelitian yang sama yaitu di PP UQI.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori resepsi, yang akan digunakan peneliti untuk mengkaji pelaksanaan dan pemaknaan tradisi *Rebo Wekasan* di PP UQI. Resepsi secara etimologi berasal dari bahasa latin “recipere”, berarti penerimaan, atau penyambutan pembaca. Sedangkan secara terminologi, resepsi merupakan ilmu yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra.¹⁴ Resepsi dalam kajian Al-Qur'an dipahami sebagai kajian yang membahas tentang sambutan pembaca tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Sambutan itu dapat berupa lantunan, pemahaman, penafsiran, dan cara mengamalkan ayat dalam keseharian.¹⁵ Dari pengertian resepsi tersebut, bahwa resepsi Al-Qur'an adalah bagaimana penerimaan dari seorang pembaca Al-Qur'an pada apa yang dibaca di dalamnya.

¹³ Umi Masruroh, “Rebo Wekasan,” *Qaf* 1 (2017): 142–156.

¹⁴ M.Ulil Absor, “Resepsi Al-Quran Masyarakat Gemawang Melati Yogyakarta,” *Qof* 3 (2019): 41–54.

¹⁵ Yani Yuliani, “Tipologi Resepsi Al-Quran Dalam Tradisi Masyarakat Perdesaan: Studi Living Qur'an Sukawan, Majalengka,” *Al-Tadabbur* 6 (2021): 321–336.

Menurut Ahmad Rafiq terdapat tiga jenis resepsi Al-Qur'an:

1. Resepsi eksegesis atau hermeneutis, merupakan resepsi yang berkaitan dengan pemahaman kandungan isi Al-Qur'an yang diwujudkan dengan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.
2. Resepsi estetis, merupakan resepsi yang berkaitan dengan reaksi dari keindahan Al-Qur'an yang diwujudkan dengan cara estetis seperti dibaca dengan irama, ditulis dengan karya tulis atau kaligrafi.
3. Resepsi fungsional atau sosial budaya, resepsi ini berhubungan dengan masyarakat memperlakukan Al-Qur'an dengan tujuan untuk mempraktikkan dan memperoleh manfaat dari ayat-ayat Al-Qur'an yang diwujudkan menjadi sebuah tradisi-tradisi, seperti pembacaan surat tertentu dalam waktu atau acara tertentu.¹⁶

Tiga macam teori resepsi yang dikemukakan oleh Ahmad Rafiq tersebut, untuk dapat mengkaji lebih dalam tradisi *Rebo Wekasan* di PP UQI peneliti menggunakan teori resepsi fungsional. Karena *Rebo Wekasan* merupakan sebuah tradisi, dengan tujuan untuk mempraktikkan dan memperoleh manfaat.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kajian *living Qur'an* ini adalah metode yang berkenaan dengan lapangan atau studi kasus. Oleh karena itu, diperlukan beberapa perangkat untuk membahas hal tersebut. Diantaranya

¹⁶ Fahrudin, "Resepsi Al-Quran Di Media Sosial Youtube (Kajian Living Quran Dalam Film 'Ghibah')," *Hermeneutik* 14 (2020): 141–159.

adalah jenis penelitian, lokasi, subjek dan objek, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

1. Jenis penelitian ini menggunakan dua jenis penelitian secara langsung, yakni penelitian lapangan (*field research*) yang peneliti lakukan di PP UQI agar dapat memahami fenomena yang berlangsung, serta mendapatkan data yang akurat dalam melakukan observasi dan wawancara. Penelitian ini juga menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang digunakan peneliti untuk sebagai pendukung dari penelitian lapangan yang peneliti lakukan di PP UQI.¹⁷
2. Sumber data yang digunakan penelitian ini ada dua sumber. Sumber primer atau sumber data utama penelitian yang peneliti dapatkan dari pimpinan pelaksana kegiatan *Rebo Wekasan* di PP UQI, serta pelaksana kegiatan yakni santri PP UQI. Sumber data kedua yaitu sekunder atau sumber data pendukung yang peneliti dapatkan dari dokumentasi pelaksanaan tradisi *Rebo Wekasan* di PP UQI. artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian yang berkenaan dengan tema penelitian.
3. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan ini ada tiga tahapan yang peneliti lakukan agar dapat terkumpulnya data penelitian yang baik, yaitu:
 - a. Observasi yakni melakukan kegiatan terjun lapangan dalam rangka mengamati dan mendengar untuk memahami. Terjun lapangan merupakan proses mencari jawab dan mencari bukti terhadap

¹⁷ Winarni Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar dan Metode Teknik* (Bandung: Tarsio, 1990), hal. 182.

fenomena sosial-keagamaan yang terjadi di PP UQI, dalam hal ini peneliti mencatat dan mengamati data melalui hasil dokumentasi *tradisi Rebo Wekasan* di PP UQI.¹⁸

- b. Wawancara, teknik ini merupakan teknik yang akan peneliti lakukan sebagai penelitian lapangan, untuk dapat mengetahui pemakaian living qur'an dalam fenomena tradisi *Rebo Wekasan* di PP UQI. Teknik ini dilakukan dengan cara bertanya dan berdialog dengan informan yaitu, pimpinan kegiatan *Rebo Wekasan* dan pelaksana kegiatan. Tujuan teknik ini untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan objek yang diteliti, yang berhubungan dengan tradisi kegiatan *Rebo Wekasan* ini.
- c. Dokumentasi merupakan pengumpulan data dari sumber dokumen dari objek yang akan diteliti. Data yang diambil dalam teknik ini adalah dokumentasi yang berupa foto-foto yang berkaitan dengan obyek yang diteliti.

4. Teknik Pengolahan Data

Setelah mendapatkan data yang peneliti peroleh, kemudian peneliti melakukan tiga jenis teknik pengolahan data antara lain:

- a. Reduksi data yang merupakan penyeleksian, pemfokusan dan abstraksi data dari hasil catatan lapangan. Data yang diperoleh dalam tradisi *Rebo Wekasan* ini secara keseluruhan dikumpulkan kemudian

¹⁸ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (ed) *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Cet. I (Yogyakarta: TERAS, 2007), hal. 53.

diklasifikasikan sesuai dengan konsep penelitian yang telah dirancang sebelumnya. Data yang diperoleh terbagi menjadi kelompok-kelompok tertentu sesuai dengan konsep yang sudah dibentuk oleh peneliti, sehingga pada tahap ini data yang diperoleh lebih fokus dan ringkas, dan sudah terbagi-bagi.¹⁹

- b. *Display* atau penyajian data, pada tahap ini peneliti melakukan organisasi data, mengaitkan hubungan-hubungan tertentu antara data yang satu dengan data yang lain. Dalam hal ini peneliti menuangkan hasil observasi dan wawancara tentang tanggapan pelaksanaan *Rebo Wekasan* dari informan penelitian. Peneliti juga menyajikan data mengenai bagaimana proses pelaksanaan *Rebo Wekasan* Di PP UQI Pada proses ini peneliti menyajikan data yang lebih konkrit dari tahap sebelumnya, serta telah diklasifikasikan pada tema-tema yang telah dirancang oleh peneliti.
- c. Verifikasi, pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap data yang telah diperoleh dan melalui tahap reduksi dan display (penyajian), sehingga data yang ada telah memiliki makna. Tahap interpretasi ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan, pencatatan tema-tema dan pola-pola, pengelompokan, melihat kasus per kasus dan melakukan pengecekan terhadap hasil observasi serta melakukan wawancara dengan informan. Proses ini juga menghasilkan sebuah hasil analisis yang

¹⁹Moh.Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, hal, 119.

telah dikaitkan dengan asumsi-asumsi dari kerangka teoritis yang ada. Selain itu peneliti juga menyajikan jawaban atau pemahaman terhadap rumusan masalah yang dicantumkan di bagian latar belakang masalah penelitian.²⁰

Hasil dari obsevasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada penelitian ini terhitung sejak bulan Maret 2022 peneliti melakukan obsevasi untuk mendapat data awal penelitian yang kemudian di kembangkan menjadi latar belakang masalah. Pengumpulan data akhir yang peneliti lakukan pada bulan Juli-September 2022.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini memberi gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai isi dan pembahasan dari tulisan ini, maka peneliti merumuskan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang menguraikan latar belakang serta argumentasi seputar signifikansi dan alur penyelesaian dari peneliti. Kemudian rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kajian teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, hal ini berisi penjelasan mengenai lokasi penelitian, Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami Bogor yang berupa sejarah, fasilitas, dan masyarakat Pondok.

²⁰Moh.Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, hal. 115.

Bab III berisi penjelasan mengenai tradisi *Rebo Wekasan* secara umum, juga penjelasan tradisi *Rebo Wekasan* di PP UQI berupa pelaksanaan dan pemaknaan.

Bab IV berisi berupa analisis data, hasil dari penemuan pada bab III yang kemudian dianalisis menggunakan teori resepsi dan ritual.

Bab V, penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian peneliti. Tak lupa disertakan saran-saran yang berkaitan dengan pengembangan penelitian ini kedepannya.

BAB II

GAMBARAN UMUM PESANTREN UMMUL QURO AL-ISLAMI

A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami.

Pondok Pesantren Modern Ummul Quro al-Islami adalah sebuah lembaga yayasan pendidikan Islam berbasis *boarding school* yang terletak di kampung Banyusuci desa Leuwimekar kecamatan Leuwiliang kabupaten Bogor. Terletak pada sisi barat bila dari kota bogor, melewati jalur utama kampus IPB terus ke arah barat hingga melewati sungai cianten. PP UQI ini adalah salah satu pesantren yang terbesar di Jawa barat, khususnya daerah Bogor. Pesantren ini juga bertetangga dengan banyak pesantren lainnya, seperti sebelah barat terdapat Pesantren La Tansa dan juga sebelah timur dari PP UQI terdapat Pesantren Sahid.

PP UQI didirikan pada 21 Juli 1993 atau bertepatan dengan 1 Muharram 1413. yang ditandai dengan peletakan batu pertama oleh KH. Helmy Abdul Mubin,. Lc yang merupakan pimpinan Pesantren.

Gambar 2. 1 Peletakan batu pertama



KH. Helmy Abdul Mubin lahir di Madura, 23 Maret 1953. Pendidikannya berawal dari SD Pragaan Sumenep yang kemudian melanjutkan pendidikannya di Pondok Modern Gontor Ponorogo, Jawa Timur. KH. Helmy menyelesaikan pendidikan terakhir perguruan tinggi di Universitas di Madinah dengan menyematkan gelar Lc. Istilah nama Ummul Quro yang berarti "Ibu dari desa-desa" dipilih menjadi nama lembaga yayasan yang berasal dari salah satu kota suci Makkah al-Mukarromah. Pemberian nama itu bertujuan untuk mengambil keberkahan pada kota tersebut, yang selalu didatangi oleh pendatang dari berbagai macam daerah di penjuru dunia, berharap PP UQI ini dapat pula didatangi oleh penuntut ilmu dari berbagai macam wilayah bahkan dunia. Setelah kata Ummul Quro, "Al-Islami" adalah kata yang menandakan bahwa PP UQI adalah sebuah lembaga pendidikan Islam.

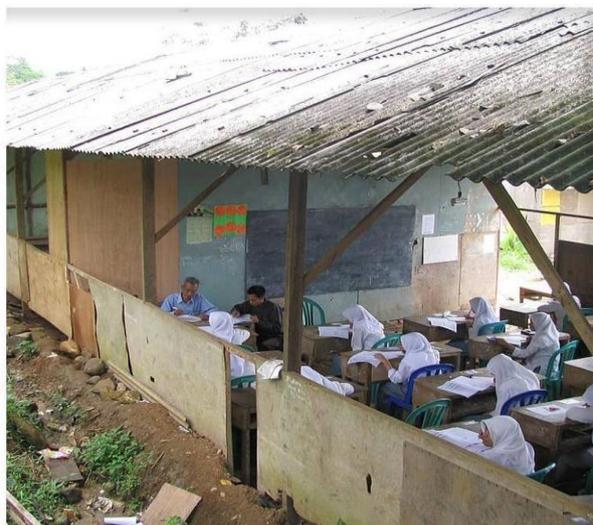
PP UQI mulai beroperasi pada tahun 1994 dengan jumlah santri pada awal beroperasi hanya 20 santri. Fasilitas yang ada pun juga masih kurang memadai seperti masjid yang digunakan sebagai tempat ibadah dan mengaji, rumah Kiyai sendiri digunakan sebagai asrama. Sebelum PP UQI berdiri, kyai Helmy sering mendatangi dengan mengendarai sepeda motor vespanya untuk melakukan dzikir dan berdo'a di sebuah gazebo. Dzikir dan do'a tersebut beliau lakukan sendiri pada malam dini hari, namun juga terkadang di temani oleh warga sekitar bernama Carim yang datang untuk memberikan penerangan berupa lampu minyak.

Upaya dan usaha kyai Helmy lakukan agar pondok dapat memiliki fasilitas yang layak dan nyaman. Usaha tersebut beliau lakukan dengan cara mencari donatur dari pintu ke pintu. Pernah pada suatu saat kyai di datangi orang untuk dimintai tolong akan kesembuhan seseorang yang memiliki penyakit pada lambung (perut) dan sudah malang melintang berobat ke singapura namun belum ada hasil. Kyai memberikan resep obat berupa rebusan pucuk bambu muda dan beberapa ramuan herbal lainnya. Suatu saat kyai dihubungi kembali oleh orang tersebut dan meminta untuk menemuinya pada gedung di Jakarta bernama Bumina Eka, pada pertemuan itu kyai menjelaskan bahwa sedang memiliki hajat pembangunan pondok pesantren. Setelah pertemuan itu selesai, kyai dibekali berupa 4 amplop yang masing-masing amplop tersebut untuk dirinya, istrinya, anaknya, dan pesantren.²¹

Seiring berkembangnya pondok pesantren dari tahun ke tahun semakin bertambah juga santri yang berada di PP UQI hingga saat ini berjumlah kurang lebih 3.858 santri. Fasilitas yang ada pun semakin memadai mengikuti perkembangan teknologi, begitu juga cakupan wilayah pondok hingga saat ini telah mencapai kurang lebih 10 hektar. Proses perkembangan PP UQI ternilai cepat dan signifikan terlihat pada setiap tahunnya terdapat pembangunan asrama atau fasilitas baru Pesantren. Hal ini terjadi karena impian pimpinan pesantren yang ingin memiliki jumlah santri nya yang mencapai 10 ribu santri, sehingga upaya dan usaha pesantren untuk terwujudnya dapat terlihat dari jumlah fasilitas sarana dan prasarana pesantren saat ini.

²¹ Hifzhillah Ahmad, "Wawancara Kepada Hifzhillah," 2022.

Gambar 2. 2 Fasilitas kelas PP UQI awal beroperasi



Sumber : ig: @pmuqi

Beberapa fasilitas santri putra yang ada di PP UQI antara lain :

- a. Masjid khusus putra dengan 2 lantai dengan bentuk bangunan dibuat seperti ka'bah, masjid ini memiliki kapasitas kurang lebih 3000 jamaah dilengkapi dengan area *basement* yang biasa digunakan untuk kegiatan keorganisasian santri.

Gambar 2. 3 Masjid Putra²²



Sumber : @pmuqi

²² Masjid Putra yang digunakan untuk aktifitas peribadatan santri dan pelaksanaan Rebo Wekasan.

- b. 4 gedung sekolah dan 2 gedung asrama dengan 3 lantai dan 1 gedung *asatidz*.

Gambar 2. 4 Gedung PP UQI²³



Sumber : @pmuqi

- c. Terdapat taman dengan kolam air mancur dan gazebo biasanya area taman ini digunakan untuk mincing, sebagai tempat bersantai santri.

Gambar 2. 5 Taman²⁴



Sumber : @pmuqi

²³ Gedung perkantoran dan kelas santri putra yang digunakan untuk administrasi dan belajar.

²⁴ Taman yang digunakan untuk santri bermain dan sebagai tempat kunjungan wali santri.

- d. Terdapat juga fasilitas olahraga seperti 1 gedung futsal indoor, 3 lapangan futsal outdoor, 1 lapangan basket dan 1 lapangan voli.

B. Sifat, Visi dan Misi Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami.²⁵

a. Sifat

Lembaga ini bersifat independen.

b. Visi

PP UQI memiliki visi pesantren yaitu, "Terwujudnya generasi Islam yang unggul dalam prestasi, berakhlak mulia, beramal saleh dan tekun dalam beribadah sesuai ajaran *ahlussunnah wal jamaah*".

c. Misi

Misi pesantren antara lain:

- 1) Menyiapkan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non-akademik.
- 2) Menyiapkan kader-kader ulama dan pemimpin umat yang *mutafaqqih fii ad-diin* berpaham *ahlussunnah wal jama'ah*.
- 3) Mempersiapkan generasi Islam yang kompeten (*science skill, social, behaviour faith*) untuk berpesan di dunia Internasional.
- 4) Mendidik generasi Islam yang taat Allah dan Rasul-Nya, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara.

²⁵ UQI Cyber, "Profil Pesantren," last modified 2016, accessed November 12, 2022, <https://pp-ummulquro.com/>.

Sebuah peraturan dan disiplin yang terbentuk di PP UQI merupakan sebuah perwujudan dan upaya dalam menjalankan visi dan misi pesantren dengan konsisten dan terstruktur.

C. Struktur Organisasi.²⁶

Struktur organisasi di PP UQI bertujuan untuk mempermudah pengelolaan pondok pesantren sehingga dapat mencapai tujuan pondok. Serta bertujuan untuk melatih dan mendidik mental para santri dalam memiliki rasa bertanggung jawab dan jiwa kepemimpinan yang akan kelak berguna di kehidupan bermasyarakat yang akan datang. Terbentuknya sebuah peraturan dan disiplin-disiplin di pesantren sering terbentuk dari sebuah permasalahan yang memiliki peristiwa, sebab atau akibat permasalahan yang terjadi di lapangan, sehingga terbentuknya sebuah peraturan dan disiplin. Peraturan atau disiplin juga dapat terbentuk dari sebuah peristiwa yang tidak bersumber dari dalam pesantren namun baik untuk dijadikan sebuah peraturan di pesantren. Santri dalam menjalani kehidupan keseharian waktu selalu terikat oleh peraturan disiplin dan kegiatan pesantren secara konsisten. Kegiatan pesantren yang dilakukan santri terbilang cukup banyak dan padat.

Struktur organisasi di PP UQI ini dapat dibagi menjadi 3 bagian organisasi.

²⁶ Ibid.

- a. Struktur organisasi utama, berfungsi untuk mengawasi, membimbing, dan mengkoordinir organisasi yang dijalankan oleh santri. Juga berfungsi untuk mewujudkan apa-apa yang menjadi hajat atau tugas pesantren. Terdiri dari :
- 1) Pimpinan pesantren selaku pemimpin utama di PP UQI sekaligus pemegang kewenangan tertinggi yang bertugas memimpin dan mengasuh para guru dan santri dan sekaligus penanggung jawab jalannya proses pendidikan di PP UQI.
 - 2) Sekretaris, sebagai pembantu pimpinan dalam bidang administrasi pesantren dan pelaksana teknis kebijakan pesantren sehari-hari dengan kewenangan untuk mengambil kebijakan terkait dengan kegiatan pendidikan dan pengajaran.
 - 3) Bendahara, bertugas menerima iuran dan memiliki kewenangan untuk menagih iuran bulanan (SPP) kepada santri atau wali santri yang menunggak.
 - 4) Pelaksana harian seperti:
 - a) Kepala Madrasah di PP UQI berfungsi sebagai penanggung jawab kegiatan sekolah terutama yang berkaitan dengan pihak Departemen Agama, Depdiknas dan atau yang mewakili. Kepala Madrasah diberi kewenangan untuk mengambil kebijakan di lingkungan madrasah yang dipimpin.

- b) Kepala Madrasah di PP UQI berfungsi sebagai penanggung jawab kegiatan sekolah terutama yang berkaitan dengan pihak Departemen Agama, Depdiknas dan atau yang mewakili. Kepala Madrasah diberi kewenangan untuk mengambil kebijakan di lingkungan madrasah yang dipimpin.
- c) Biro Penelitian dan Pengembangan SDM di PP UQI berfungsi sebagai lembaga penilai kinerja, pemberdayaan dan pengembangan guru-guru di pesantren.
- d) Biro Hubungan Masyarakat dan Publikasi di PP UQI berfungsi sebagai agen promosi pesantren dan perekat hubungan silaturahmi dengan masyarakat.
- e) Biro Sarana dan Prasarana di PP UQI berfungsi sebagai penanggung jawab penyediaan dan perawatan sarana dan prasarana milik pesantren secara umum.
- f) Tata Usaha di PP UQI berfungsi sebagai penanggung jawab sarana dan prasarana penunjang kegiatan KBM.
- g) Majelis Pembimbing Organisasi (MPO) di PP UQI berfungsi sebagai penanggung jawab kegiatan sehari-hari santri di asrama. MPO diberi kewenangan untuk mengambil kebijakan di tingkat organisasi santri.

- h) Penanggungjawab pengajaran Al-Qur'an di PP UQI berfungsi sebagai penanggung jawab kegiatan belajar-mengajar Al-Qur'an di pesantren.
 - i) Penanggungjawab pengajian kitab di PP UQI berfungsi sebagai penanggung jawab kegiatan belajar-mengajar kitab kuning di pesantren
 - j) Penanggungjawab program niha'ie di PP UQI berfungsi sebagai penanggung jawab segala kegiatan akhir santri/wati kelas enam di pesantren.
 - k) Pengelola laboratorium di Pesantren Modern Ummul Quro berfungsi sebagai pembantu kepala madrasah dalam kegiatan praktikum (bahasa/ipa/komputer).
- b. Struktur organisasi pesantren Ikatan Santri Putra (ISPA), berfungsi untuk mengurus dan mengkoordinir kegiatan santri, yang terdiri dari:
- 1) Ketua Ikatan Santri Putra (ISPA) umum
 - 2) Ketua Ikatan Santri Putra (ISPA) 1
 - 3) Ketua Ikatan Santri Putra (ISPA) 2
 - 4) Bendahara
 - 5) Sekertaris
 - 6) Seksi keamanan
 - 7) Seksi kebersihan
 - 8) Seksi bahasa
 - 9) Seksi pendidikan

- 10) Seksi kesejahteraan
- 11) Seksi peribadatan
- 12) Seksi kelistrikan dan perairan
- 13) Seksi rayon (asrama)

D. Jadwal Kegiatan²⁷

Agar kegiatan santri dapat terstruktur dengan baik maka pengurus PP UQI menyusun jadwal kegiatan santri yang peneliti bagi menjadi tiga jenis yaitu kegiatan harian santri, kegiatan mingguan santri dan kegiatan bulanan yang dirincikan sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Kegiatan harian santri

No.	Waktu	Kegiatan	Sasaran
1.	03.30-05.00	Jamaah shalat tahajud dan witr, membaca ratib al haddad dan surah al waqiah, dilanjutkan shalat subuh.	Semua santri
2.	05.00-05.45	Kajian kitab kuning.	Semua santri
3.	05.45-07.10	Waktu sarapan dan persiapan sekolah.	Semua santri
4.	07.10-12.20	Kegiatan belajar mengajar	Semua santri
5.	12.20-13.00	Shalat dzuhur	Semua satri

²⁷ Ibid.

6.	13.00-15.15	Makan siang dan istirahat atau ekstrakurikuler.	Semua santri
7.	15.15-16.00	Shalat ashar dan membaca ratib al attas	Semua santri
8.	16.00-17.00	Olahraga dan mandi	Semua santri
9.	17.00-17.30	Pengajian tajwid metode tilawati dan tadarus Al Quran	Semua santri
10.	17.30-18.15	Pembacaan ratib alaydrus dan salat magrib	Semua santri
11.	18.15-19.30	Makan malam dan shalat isya	Semua santri
12.	19.30-19.50	Pembagian kosakata di kelas	Semua santri
13.	19.50-21.30	Belajar mala di kelas	Semua santri
14.	22.00	Istirahat malam	Semua santri

Tabel 2. 2 Kegiatan mingguan santri

No.	Waktu	Kegiatan	Sasaran
1.	Ahad pagi	Muhadatsah dan olahraga	Semua santri
2.	Ahad sore	Ceramah agama oleh pimpinan pesantren	Semua santri
3.	Senin pagi	Apel dwi mingguan	Semua santri

			dan dewan asatidz
4.	Rabu sore	Muhadatsah	Semua santri
5.	Kamis sore	Tilawati	Semua santri
6.	Kamis malam	Tahlil, maulid, manaqib dan shalat tasbih	Semua santri
7.	Jumat sore	Latihan pidato	Semua santri
8.	Jumat malam	Jamiatul kubro	Semua santri
9.	Sabtu malam	Latihan pidato tiga bahasa (<i>muhadhoroh</i>)	Semua santri

Tabel 2. 3 Kegiatan berkala santri

No.	Kegiatan	Sasaran
1.	PORSENI (Pekan Olahraga dan Seni)	Semua santri
2.	Ummul Quro Al Islami Cup	Semua santri
3.	Language Camp	Semua santri
4.	Perkemahan dan bakti sosial	Semua santri
5.	Lomba Karya Tulis Ilmiah	Semua santri
6.	Diskusi, seminar motivasi santri dan pelatihan	Semua santri

Ada juga kegiatan tahunan santri, yaitu kegiatan santri yang dilakukan hanya setahun sekali, pergantian pengurus (pergarus), Tabligh Akbar

dalam peringatan hari besar Islam (PHBI), melaksanakan perayaan hari raya Idul Adha, dan melakukan kegiatan ritual ibadah Rebo Wekasan pada bulan Safar. Selain itu ada juga kegiatan yang dilakukan santri dengan waktu yang tidak tentu (insidental). Seperti dalam hal peribadatan pelaksanaan shalat gerhana, pelaksanaan shalat jenazah atau salat gaib, dan melakukan kegiatan ziarah ke makam wali.

BAB III

REBO WEKASAN DAN PEMAKNAANNYA

A. Sejarah Singkat Rebo Wekasan

Makna Rebo Wekasan secara umum adalah sebuah rangkaian peribadatan yang dilaksanakan dalam rangka memohon perlindungan kepada Allah melalui shalat dan berdo'a, yang dilaksanakan pada hari Rabu terakhir di bulan Safar. Rebo dengan makna hari Rabu, Pungkasan dengan makna akhir. Pelaksanaan ritual ini di setiap daerah memiliki cara pelaksanaan yang berbeda-beda dan istilah namanya pun berbeda. Seperti Rebo Pungkasan yang diadakan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), biasanya diadakan di alun-alun Jejeran Wonokromo Bantul dengan membuat lempeng raksasa yang kemudian di bagikan ke masyarakat²⁸, di Jember tradisi Rebo Wekasan disebut dengan istilah *Rebbhu Behekkasan*,²⁹ dan di Banjar tradisi Rebo Wekasan disebut dengan *Arba Mustamir*.³⁰

Istilah Rebo Wekasan memiliki korelasi dengan tradisi pada zaman dahulu oleh bangsa Arab jahiliyah kuno. Mereka memiliki kebiasaan meinggalkan daerahnya untuk berpergian ke kota lain atau pergi untuk berperang, hal ini memunculkan istilah bahwa arti dari Safar adalah kosong. Tidak hanya itu mereka berpendapat bahwa bulan Safar

²⁸ Galih Puspita Karti, "INDIKASI PENCITRAAN DALAM UPACARA ADAT REBO PUNGKASAN DI WONOKROMO BANTUL YOGYAKARTA," *INVENSI* 1 (2016).

²⁹ Nazar Lordifin Latif Latif, "TRADISI REBO WEKASAN PADA MASYARAKAT DESA GAMBIRAN KECAMATAN KALISAT KABUPATEN JEMBER TAUN 2000-2014" (Universitas Jember, 2014).

³⁰ Siti Faridah dan Mubarak, "KEPERCAYAAN MASYARAKAT BANJAR TERHADAP BULAN SAFAR: Sebuah Tinjauan Psikologis," *AL-BANJARI* 1 (2012): 77-92.

merupakan bulan penyakit yang bersarang didalam perut manusia karena adanya sejenis ulat besar yang hidup didalamnya dan sangat berbahaya. Kesialan yang mereka juga percayai bahwa bulan Safar adalah bulan dimana Allah menurunkan azab dan hukuman ke dunia. Macam-macam anggapan tersebut menjadikan daerah mereka kosong dari segala kegiatan sosial. Pemaknaan bangsa Arab jahiliah itulah yang melahirkan tradisi Rebo Wekasan dalam upaya memepis anggapannya tersebut tentang bulan Safar yang memiliki bencana didalamnya.³¹

B. Sejarah Singkat Rebo Wekasan di PP UQI

Istilah Rebo Wekasan di kalangan santri PP UQI jarang digunakan dalam pelafalan kehidupan sehari-harinya. Penyebutan nama istilah lain yang mudah diucapkan santri dalam sehari-hari dengan menggunakan istilah shalat tolak bala atau *shollu lidafil bala*, karena santri pada kegiatan setiap waktunya diwajibkan hanya boleh menggunakan dua bahasa utama, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Rebo Wekasan adalah istilah yang berasal dari bahasa daerah yaitu Jawa, Rebo dengan makna hari Rabu dan Wekasan yang berarti akhir. Terbentuk dengan sendirinya apabila santri berucap dengan bahasa daerah merupakan sebuah tindakan pelanggaran disiplin dalam berbahasa, karena itu istilah Rebo Wekasan cenderung lebih familiar dengan sebutan shalat tolak bala di lingkungan pesantren, namun pada kesempatan ini peneliti akan

³¹ Ibid.

memaparkan dengan menggunakan istilah Rebo Wekasan agar mudah dipahami oleh khalayak umum.³²

Tradisi Rebo Wekasan ini sudah menjadi kegiatan rutin para santri dari tahun ketahunnya. Sejarah awal tradisi Rebo Wekasan ini dibawa oleh seorang ustadz sepuh pesantren yang bernama ustadz Subakir Khairi. Ustadz Subakir Khairi adalah seorang ustadz yang dahulu jebolan dari pondok pesantren Ploso. Beliau merupakan salah satu pengasuh pesantren dan juga pengajar ilmu musthalahul hadits yang ahli di dalamnya. Karena ahli dibidang ilmu musthalahul hadits, beliau diberikan amanah dari pesantren untuk mengajar ilmu musthalahul hadits di semua kelas di pesantren baik putra dan putri. Pengabdian beliau kepada pesantren UQI ini terbilang sangat banyak, tulus dan ikhlas. Terlihat beliau sangat mencintai dan menyayangi para santrinya, sampai pernah ada ucapan yang terdengar di kalangan santri bahwa ustadz Subakir Khairi ingin hidup dan matinya di lingkungan santri atau bersama-sama santri.³³

Tepat pada hari Kamis, 3 Muharram 1440 H, bertepatan pada tanggal 13 September 2018 beliau berpulang ke sisi Allah ta'ala. Ribuan santri dan alumni pesantren sangat terpukul mendengar kabar duka itu datang dari pesantren. Tentu saja karena beliau seorang yang sangat akrab dengan para santri, dan menjadi seorang ustadz yang digemari santri. Beliau disalatkan di masjid pesantren yang langsung dipimpin oleh

³² “Wawancara Dengan Ustadz Fajroer Rahman” (Bogor, 2022).

³³ “Wawancara Dengan Ustad Manhar” (Bogor, 2022).

pimpinan pesantren dan dimakamkan kembali ke tanah asalnya di Cilacap.³⁴

Ustadz Manhar Latif adalah anak dari mendiang Ustadz Subakir Khairi juga seorang yang pernah nyantri di PP UQI. Ketika nyantri di PP UQI, beliau menduduki tahun angkatan yang ke-15 dan lulus dari pesantren pada tahun 2014. Setelah tamat dari PP UQI, beliau melanjutkan kembali pendidikan agamanya di pondok pesantren salaf, yaitu Al Falah Ploso Kediri. setelah selesainya nyantri di pesantren Al Falah Ploso Kediri, beliau memutuskan untuk kembali ke PP UQI pada tahun 2019 untuk mengabdikan dan mengisi kekosongan guru pengajar kitab setelah peninggalan mendiang ayahnya ustadz Subakir Khairi. Pengabdian ustadz Manhar di pesantren juga tidak jauh berbeda seperti mendiang ayahnya, beliau mendapatkan posisi tugas amanah yang diberikan pesantren kepadanya untuk mengajarkan kepada santri dan asatidz dalam pengajian kitab. Selain menjadi pengajar kitab di pesantren, ustadz Manhar juga kerap menemani dan membantu kiyai atau pimpinan pesantren dalam menjalankan setiap aktivitasnya, amanat tersebut dijalankan dengan sebutan khodim kyai.³⁵

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid.

C. Pendapat Masyarakat Pesantren Mengenai Rebo Wekasan

1. Ustadz Manhar (Pimpinan Pelaksana Tradisi Rebo Wekasan)³⁶

Ustadz Manhar menuturkan banyak hadist atau dalil yang menjelaskan tentang hari nahas contohnya seperti, dalam hadist dari HR. Waki', Ibnu Abbas ra, Nabi Saw bersabda "Rabu terakhir dalam sebulan adalah hari terjadinya nahas yang terus menerus". Al-Qur'an juga memberikan penjelasan tentang hari nahas dalam surat Al-Qomar ayat 18-20, yang berisi tentang azab kepada kaum 'Aad berupa hembusan angin kencang yang terjadi terus menerus pada hari nahas.³⁷ Turunnya hari nahas itu tepat pada hari Rabu akhir bulan Safar, sebagaimana yang dikatakan Imam Ad-Dairobi :

ذَكَرَ بَعْضُ الْعَرَفِيِّينَ مِنْ أَهْلِ الْكُتَيْبِ وَالتَّمَكِينِ أَنَّهُ يَنْزِلُ فِي كُلِّ سَنَةٍ ثَلَاثَ مِئَةِ أَلْفِ بَلِيَّةٍ وَعِشْرُونَ
أَلْفًا مِنَ الْبَلِيَّاتِ وَكُلُّ ذَلِكَ فِي يَوْمِ الْأَرْبَعَاءِ الْأَخِيرِ مِنْ صَفَرٍ فَيَكُونُ ذَلِكَ الْيَوْمُ أَصْعَبَ أَيَّامِ السَّنَةِ

"Sebagian ulama Arifin dari Ahli Kasyf menuturkan bahwa pada setiap tahunnya diturunkan 320 ribu bala' (cobaan). Yaitu terjadi pada hari Rabu terakhir dari bulan Shafar. Pada waktu itu merupakan hari terberat dari sekian banyak di hari dalam satu tahun."

Bulan Safar juga memiliki banyak peristiwa akan seputar bencana atau kesialan. Zaman jahiliah dahulu orang Arab juga menganggap bulan Safar yaitu bulan yang muncul penyakit berupa penyakit perut. Hal tersebut lahirlah sebuah amalan atau do'a-do'a yang bertujuan agar terhindar dari bencana tersebut yang saat ini kita lakukan sebagai Rebo

³⁶ Ibid.

³⁷ "Wawancara Dengan Ustadz Manhar" (Bogor, 2022).

Wekasan.³⁸ Tradisi Rebo Wekasan ini sudah terjadi di berbagai macam wilayah dengan bermacam-macam bentuk pelaksanaannya.

Pelaksanaan Rebo Wekasan yang dilaksanakan di pesantren itu dengan melaksanakan salat sunah mutlak dilanjutkan dengan pembacaan do'a yang berisikan salam atau keselamatan yang terangkum dari potongan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki makna keselamatan, dengan harapan agar kita terhindar dari bencana dan diberikan keselamatan. Selain pembacaan do'a tersebut, do'a juga ditulis pada selembar kertas yang kemudian kertas bertuliskan do'a tersebut dimasukkan dalam wadah yang berisikan air yang sebelumnya telah disiapkan, dimana air yang sudah berisikan do'a tersebut dapat dikonsumsi ataupun digunakan mandi.³⁹ Harapannya dengan wasilah tersebut santri mendapatkan keselamatan baik jasmani dan rohani dan terhindar dari bencana.

2. Ustadz Fajroer Rahman (Seorang Pengajar)⁴⁰

Tradisi Rebo Wekasan yang dilakukan para santri di bulan Safar ini adalah tradisi yang memiliki peran tinggi dalam mengamalkan dan memaknai ayat-ayat Al-Qur'an pada rangkaian peribadatnya. Tradisi ini merupakan media permohonan dengan tujuan untuk meminta keselamatan pada pelaksanaan shalat dan pembacaan do'anya.

³⁸ Siti Faridah dan Mubarak, "KEPERCAYAAN MASYARAKAT BANJAR TERHADAP BULAN SAFAR: Sebuah Tinjauan Psikologis."

³⁹ "Observasi Di Pesantren" (Bogor, 2022).

⁴⁰ "Wawancara Dengan Ustadz Fajroer Rahman."

Adapun perkataan tentang turunnya bala sebanyak 320 ribu pada hari Rabu akhir dibulan Safar itu berasal dari Ulama Kasyaf yang mendapatkan ilham. Dimana ilham dari suatu ulama itu pada dasarnya tidak dapat dijadikan dasar sebuah hukum syara' baik halal, haram, makruh, ataupun sunnah. Rebo Wekasan adalah sebuah amalan yang bisa dikatakan amalan yang berhukum bidah hasanah, karena amalan ini belum ada dalil yang menguatkan keberadaanya. Islam memandang suatu musibah, bencana, malapetaka, ataupun celaka itu tidak terikat pada hari tertentu, atau disebut dengan Tahayul. Nahas yang dimaksud pada kisah kaum 'Aad dapat dimaknai bahwa hari nahas itu ketika musibah itu datang terjadi. Wallahu 'A'lam, ujar Ustadz Fajroer Rahman.

3. Muhammad Nizar (Seorang Santri)⁴¹

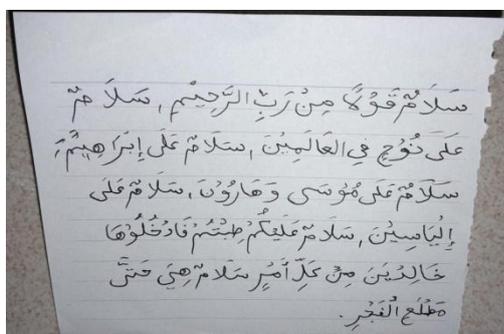
Seorang santri bernama Muhammad Nizar berpendapat bahwa Rebo Wekasan adalah sebuah kegiatan tahunan santri yang bertujuan untuk terhindar dari malapetaka. Menurutnya sebagai umat muslim yang hidup di dunia hendaknya selalu menginginkan keselamatan dari sebuah bencana atau celaka. Salah satunya dengan melaksanakan amalan Rebo Wekasan, rangkaian amalan Rebo Wekasan terdiri dari Salat sunah 4 rakaat yang dibagi menjadi dua salam, dilanjutkan dengan membaca do'a keselamatan ke penjuru arah, dan yang terakhir menggunakan air yang sudah berisikan tulisan do'a salamun dengan meminumnya atau

⁴¹ "Wawancara Dengan M.Nizar" (Bogor, 2022).

menggunakannya untuk mandi. Harapannya kita dapat diberikan keselamatan oleh Allah dari bencana atau celaka yang datang dari berbagai penjuru arah.

Pelaksanaan Rebo Wekasan di PP UQI biasanya dilakukan oleh para santri dan sebagian asatidz pada hari Selasa malam Rabu setelah melaksanakan salat magrib di masjid. Sebelum melaksanakannya, pada hari Selasa sehabis shalat ashar menjelang shalat maghrib para santri membaca yasin bersama-sama sebanyak 3× di masjid dengan membawa air minum yang sudah berwadah di dalam botol, air tersebut berguna sebagai media untuk berdo'a. Berikut contoh do'a salamun yang ditulis pada selembar kertas dapat dilihat pada gambar 3.1.

Gambar 3. 1 Do'a Salamun⁴²



Sumber : Dokumentasi

D. Pelaksanaan Rebo Wekasan

Sebelum pelaksanaan Rebo Wekasan dilaksanakan, terlebih dahulu bagian Ibadah Pesantren mengkoordinasikan dan mengkonfirmasi kepada

⁴² Tulisan pada kertas ini adalah bentuk Do'a Salamun yang digunakan dengan media air untuk diminum dan mandi pada akhir rangkaian tradisi oleh pelaksana ritual.

ustadz Manhar selaku ustadz yang memimpin pelaksanaan untuk dilaksanakannya Rebo Wekasan, jika sudah mendapatkan keterangan dari Ustadz Manhar, bagian Ibadah Pesantren segera memberikan pengumuman kepada seluruh santri dan asatidz untuk waktu dan pelaksanaan Rebo Wekasan yang akan dilakukan. Pelaksanaan Rebo Wekasan di PP UQI biasanya dilakukan oleh para santri dan sebagian asatidz pada hari selasa malam rabu setelah melaksanakan salat magrib di masjid. Sebelum melaksanakannya, pada hari selasa sehabis shalat ashar menjelang shalat maghrib para santri membaca surat yasin dan pada ayat ke-58 membaca, *Salaamun Qoulan Min robbi rahim* 313×, pembacaan surat yasin tersebut bersama-sama sebanyak 1× di masjid dengan membawa air minum yang sudah berwadah di dalam botol, air tersebut digunakan sebagai media untuk menjadi air do'a.⁴³

Pembacaan surat Yasin tersebut memiliki makna bahwa surah Yasin merupakan amalan yang berupa pengampunan atau penghapus dosa, yang semoga santri dan yang melaksanakannya Allah ampuni segala bentuk dosa yang dilakukannya oleh sifat Allah yang Maha Pengampun. Jumlah bilangan 313 dalam pembacaan do'a salamun itu dibacakan sesuai pada angka jumlah pasukan Islam yang berhasil pada peperangan badar, dengan itu kita mendapatkan kemenagnan berupa keselamatan dari bencana atau musibah yang akan terjadi.⁴⁴

Pelaksanaan Rebo Wekasan pada hari rabu, 2 September 2022 dilaksanakan pada hari rabu siang selesai ba'da shalat zuhur berjamaah di

⁴³ "Observasi Di Pesantren."

⁴⁴ "Wawancara Dengan Ustad Manhar."

masjid. Setelah melaksanakan salat zuhur dan sunnah ba'diyah, ustadz Manhar selaku yang memimpin kegiatan memberikan seutas informasi mengenai apa itu Rebo Wekasan dan bagaimana tata tertib pelaksanaan Rebo Wekasan yang akan dilaksanakan di depan hadapan para jamaah tepat di sisi sebelah mimbar masjid.⁴⁵

Sebelum pelaksanaan dimulai terlebih dahulu beliau menjelaskan tentang apa yang akan terjadi di bulan Safar, pada bulan Safar akan turun bencana sebanyak 320 ribu bencana. Hal ini serupa dengan kisah kaum 'Aad yang diabadikan Allah melalui firmanNya pada surah Al-Qamar ayat 18-19, kaum 'Aad menerima azab berupa angin yang berhembus kencang, sehingga merobohkan mereka seperti pepohonan yang tumbang, itu terjadi pada hari nahas atau hari diturunkannya bencana.⁴⁶

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ 18 كَذَّبَتْ عَادٌ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي 19
وَنُذِرُ

Kaum 'Aad pun mendustakan (pula). Maka alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus menerus. (Al-Qamar : 18-19)⁴⁷

Hari nahas yang menimpa kaum 'Aad ini kita siasati dengan melakukan pembacaan do'a keselamatan, dari kitab Kanzun Najah wa Surur karangan dari syekh Abdul Hamid bahwa dalam kitabnya, ada sebagian ulama kasyaf di Mekah memiliki pengetahuan yang mengetahui bahwa setiap tahun itu turun sebanyak 320 ribu cobaan, yang mana cobaan itu diturunkan pada bulan Safar

⁴⁵ "Observasi Di Pesantren."

⁴⁶ "Wawancara Dengan Ustad Manhar."

⁴⁷ Kementerian Agama, "Qur'an Kemenag," *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, 2020.

tepat pada hari rabu terakhir, sehingga pada hari itu merupakan hari yang berat bagi kaum muslimin. Barangsiapa yang shalat 4 rakaat dengan 2x salam, setelah al-fatihah membaca surat al kautsar sebanyak 17x, al-ikhlas 5x, Al-Mu'awwidzatain (al-falaq 1x ,an-nas 1x) lalu ditutup dengan do'a salamun yang dibacakan ke berbagai penjuru arah.⁴⁸

Imam al-Dairabi berkata :

ذَكَرَ بَعْضُ الْعَرَفِيِّينَ مِنْ أَهْلِ الْكُتَيْبِ وَالتَّمَكِينِ أَنَّهُ يَنْزِلُ فِي كُلِّ سَنَةٍ ثَلَاثَ مِئَةِ أَلْفٍ بَلِيَّةٍ وَعِشْرُونَ أَلْفًا مِنَ الْبَلِيَّاتِ وَكُلُّ ذَلِكَ فِي يَوْمِ الْأَرْبَعَاءِ الْأَخِيرِ مِنْ صَفَرٍ فَيَكُونُ ذَلِكَ الْيَوْمُ أَصْعَبَ أَيَّامِ السَّنَةِ

“Sebagian ulama Arifin dari Ahli Kasyf menuturkan bahwa pada setiap tahunnya diturunkan 320 ribu bala’ (cobaan). Yaitu terjadi pada hari Rabu terakhir dari bulan Shafar. Pada waktu itu merupakan hari terberat dari sekian banyak di hari dalam satu tahun.”⁴⁹

Setelah penjelasan ustadz Manhar tersebut barulah memulai dengan shalat sunnah mutlak 2 rakaat dan takbiratul ihram dengan niat. Pada rakaat pertama membaca surat alfatihah lalu dilanjutkan dengan membaca surat Al-Kautsar 17x, surat Al-Ikhlal 5x, surat Al-Falaq 1x, dan surat An-Nas 1x.

1. Niat Shalat

أُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ لِدَفْعِ الْبَلَاءِ نَافِلَةً لِلَّهِ تَعَالَى

Niat saya sholat dua rakaat untuk menolak bala sunnah karena Allah Ta'ala.

Pada bagian niat ini Ustadz Manhar memaknai bahwa setiap kita melakukan sesuatu diawali dengan niat. Niat itu tempatnya dihati, niat adalah ketika kita dimaksudkan untuk melakukan sesuatu bersamaan dengan perbuatan dan hanya karena Allah semata.⁵⁰

⁴⁸ “Observasi Di Pesantren” (Bogor, 2022).

⁴⁹ “Wawancara Dengan Ustad Manhar.”

⁵⁰ “Wawancara Dengan Ustadz Manhar.”

2. Surat Al-fatihah

- مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ۝ 3. الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ 2. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ 1. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ 4.
 إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝ 5. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝ 6
 صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۝ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۝ 7.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukkanlah kami jalan yang lurus. (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.⁵¹

Ustadz Manhar memulai dari hukum membaca surat Al-Fatihah dalam shalat itu wajib karena surat ini termasuk dalam rukun shalat. Tidak hanya itu tetapi Al-Fatihah memiliki kandungan makna yang sangat banyak salah satunya dapat menyembuhkan penyakit sebagaimana dijelaskan dalam kitab Fadhail Suwar Wa Ayat Quraniyah karya daripada Sayyid Muhammad Ibnu Alawi Al-Idrusi, dijelaskan bahwa Abdul Malik Bin Umair mengatakan الكتاب شفاء من كل داء فاتحة dengan arti “Surah yang menjadi pembuka dalam Al-Qur’an adalah obat segala sesuatu, surat tersebut adalah surat Al-Fatihah”. Maka dengan surat inilah kita dapat terhindar dari bala yang berupa penyakit. Surat ini juga memiliki makna dari setiap ayatnya seperti ayat pertama (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) ini sebagai pembuka awal dari bacaan selanjutnya dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang, pada awal ayat inilah inti dalam menjalani kehidupan agar kita

⁵¹ Kementerian Agama, “Qur’an Kemenag.”

mendapat rasa belas kasih Allah kepada hambanya dan kasih sayang Allah pada hambanya maka dengan rasa belas kasih dan sayang itulah kebutuhan kita hidup ini telah tercukupi dengan sempurna.⁵²

3. Surat Al-Kautsar.

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكُوثَرَ ۚ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ ۚ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ۝ ٣

Sesungguhnya Kami telah memberimu (Nabi Muhammad) nikmat yang banyak. Maka, laksanakanlah shalat karena Tuhanmu dan berkurbanlah!. Sesungguhnya orang yang membencimu, dialah yang terputus (dari rahmat Allah).⁵³

Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya yaitu Al-Misbah, kata Al-Kautsar yang berarti “sungai di surga” diambil dari pendapat ulama pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Muslim dari sahabat Nabi Anas Ibn Malik. Al-Kautsar juga dimaknai dari kata *أبتَر* *abtar* yang berarti *orang yang terputus keturunannya*. Al-Kautsar *الكوثر* terambil dari kata *كثير* yang berarti banyak, kata banyak disini sewajarnya dipahami dalam arti jenis dan kuantitasnya kalau kita berkata bahwa artinya keturunan atau satu sungai yang deras isinya saja, maka pandangan ini membatasi anugerah Allah pada satu jenis anugerah saja, pembatasan tersebut tidak sejalan dengan kemurahan Ilahi.⁵⁴

Kata *صَلِّ* *shalli* adalah bentuk perintah dari kata *صلاة* *shalat* yang dari segi bahasa berarti do'a. Shalat disini menurut hemat

⁵² Ibid.

⁵³ Kementerian Agama, “Qur'an Kemenag.”

⁵⁴ M.Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH JILID 12*, 4th ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2011).

Quraish Shihab adalah dalam arti beribadah. Memang dari segi bahasa ia adalah *do'a* tetapi sebagaimana sabda Nabi : “do'a adalah inti dari ibadah” (HR. Tirmidzi). Sehingga wajar jika yang dimaksud dengan do'a disini adalah ibadah secara keseluruhan.⁵⁵

Pada surat Al-Kautsar ini Ustadz Manhar berpendapat surat Al-Kautsar yang memiliki arti Telaga di Surga, pada telaga ini akan dikumpulkannya umat Nabi Muhammad saw untuk meminum airnya kelak di padang Mahsyar ketika umat muslim sedang berada dalam kehausan dengan cuaca yang panas. Hal ini merupakan suatu kenikmatan yang sangat besar dan suatu keberuntungan ketika kita bagian dari mereka.⁵⁶

Ustadz Manhar juga bercerita tentang orang-orang yang terputus karena membenci Nabi saw, diturunkannya surat ini untuk menenangkan Nabi dengan mengingatkannya pada kebaikan yang melimpah dari Allah di kehidupan sekarang ataupun di akhirat kelak. Makna dari kerjakanlah shalat karena Tuhanmu dan berkurbanlah yang terdapat pada ayat kedua itu berarti meminta kita untuk melaksanakan ibadah karena Allah semata dengan Ikhlas tanpa adanya unsur sifat Riya' ataupun Ujub sehingga amalan tersebut tidak menghilang begitu saja karena sifat-sifat ini.⁵⁷

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ “Wawancara Dengan Ustad Manhar.”

⁵⁷ Ibid.

4. Surat Al-Ikhlâs.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ ١ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ ٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ ٣ وَأَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝ ٤

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.”⁵⁸

Isi pokok dari surat ini tentang penjelasan mengenai keesaan

Allah dan mengajarkan kita untuk menolak dari segala bentuk penyekutuan terhadap Allah. Melalui pembacaan surat ini dalam rangkaian shalat tolak-bala menjadikan kita memiliki keimanan yang kokoh dan terhindar dari kemusyrikan. Hal ini sangatlah penting didalam menjalankan kehidupan kita di dunia berupa keimanan dan keislaman yang kita miliki, dan untuk bekal keselamatan kita kelak di akhirat ujar Ustadz Manhar.⁵⁹

5. Al-Mu'awwidzâtin

a. Surat Al-Falaq

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝ ١ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۝ ٢ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝ ٣ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ۝ ٤ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝ ٥

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan yang (menjaga) fajar (subuh) dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dari kejahatan perempuan-perempuan (penyihir) yang meniup pada buhul-buhul (talinya), dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.”⁶⁰

⁵⁸ Kementerian Agama, “Qur’an Kemenag.”

⁵⁹ Ibid.

⁶⁰ Kementerian Agama, “Qur’an Kemenag.”

b. Surat An-Nas

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝۱ مَلِكِ النَّاسِ ۝۲ إِلَهِ النَّاسِ ۝۳ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ۝۴ الَّذِي

يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ۝۵ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۝۶

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan manusia, raja manusia, sembah manusia dari kejahatan (setan) pembisik yang bersembunyi yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.”⁶¹

Surat Al-Muawidzatain yang artinya dua surah perlindungan yang terdiri dari surah Al-Falaq dan An-Nas, dikatakan surah perlindungan karena surat ini turun berkaitan dengan peristiwa Nabi terkena sihir. Pembacaan Al-Mu'awwidzatain dalam rangkaian shalat tolak bala ini bermaksud agar kita senantiasa dilindungi oleh Allah dari segala macam bencana dan malapetaka, atau disembuhkan oleh Allah dari segala penyakit baik fisik dan metafisik. Seperti kisah Nabi yang disembuhkan dari sihir melalui perantara dua surat ini.⁶²

Pada shalat yang kedua juga sama seperti shalat pertama dengan niat dan bacaan yang sama, namun ditutup dengan salam menggunakan do'a, dengan do'a:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ يَا شَدِيدَ الْقُوَى وَيَا شَدِيدَ الْمِحَالِ يَا عَزِيزُ دَلَّتْ لِعِزَّتِكَ جَمِيعُ خَلْقِكَ اِكْفِنِي مِنْ جَمِيعِ خَلْقِكَ يَا مُحْسِنُ يَا مُجْمَلُ يَا مُتَفَضِّلُ يَا مُنْعِمُ يَا مُكْرِمُ يَا مَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ اِرْحَمْنِي بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ اللَّهُمَّ بِسِرِّ الْحَسَنِ وَأَخِيهِ وَجَدِّهِ وَأَبِيهِ وَأُمِّهِ وَبَنِيهِ اِكْفِنِي شَرَّ هَذَا الْيَوْمِ وَمَا يَنْزِلُ فِيهِ يَا كَافِيَ الْمُهِمَّاتِ يَا دَافِعَ الْبَلِيَّاتِ فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ

⁶¹ Ibid.

⁶² Ibid.

السَّمِيعِ الْعَلِيمِ وَحَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَظِيمِ وَصَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Do'a tersebut dibacakan ke berbagai arah, pertama menghadap mengarah kiblat, mengarah utara, mengarah selatan, mengarah atas dan mengarah ke bawah.⁶³

Setelah selesai melaksanakan rangkaian peribadatan, ustadz Manhar meminta kepada pengurus bagian ibadah untuk menempel kertas print bacaan tulisan do'a salamun untuk ditempel di mading-mading gedung asrama dengan do'a :

سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَجِيمٍ، سَلَامٌ عَلَى نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ، سَلَامٌ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، سَلَامٌ عَلَى مُوسَى وَهَارُونَ، سَلَامٌ عَلَى إِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ، سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ

Santri diminta untuk menulis do'a tersebut di secarik kertas lalu kertas tersebut dimasukkan kedalam wadah yang berisikan air dan kemudian air tersebut dapat digunakan untuk diminum atau digunakan untuk mandi, dengan harapan melalui media air tersebut dapat mendapatkan keberkahan atas setelah melakukan ibadah kegiatan Rebo Wekasan. Selain itu kertas do'a biasanya disimpan, biasanya ada santri PP UQI yang menyimpan pada saku baju, almari ataupun dompet, hal ini dilakukan sebagai bentuk harapan agar diberikan keselamatan dan keberkahan.⁶⁴

⁶³ *Observasi Dan Wawancara Dengan Ustadz Manhar* (Bogor, 2022).

⁶⁴ "Observasi Di Pesantren."

D. Pendapat Mufassir Tentang ayat-ayat yang digunakan

Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi Rebo Wekasan yang tertulis didalam do'a salamun tertuang pada Surat As-Saffat ayat 79, 109. 120, dan 130, Surat Yasin ayat 5, Surat Az-Zumar 73, dan pada Surat Al-Qadr ayat 5.

1. As-Shaffat Ayat 79

سَلَّمَ عَلَى نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ

“Kesejahteraan (Kami limpahkan) atas Nuh di seluruh alam”.⁶⁵

a. Tafsir Ibnu Katsir⁶⁶

Ibnu Katsir menafsirkan dalam kitab tafsirnya Jilid 7, bahwa surat As Saffat ayat 79 ini menceritakan tentang ujian yang baik untuk Nabi Nuh as dengan Allah mengabadikan berupa sebutan dan pujian yang baik kepada Nabi Nuh, dan Allah melimpahkan kesejahteraan kepada Nabi Nuh di seluruh daerah dan seluruh umat.

b. Tafsir Al-Misbah⁶⁷

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini bahwa, kata (سلام) *salam* berasal dari kata (سلم) *salima* yang bermakna pada keselamatan dan terhindar dari segala yang tercela. Makna salam ini juga dapat digunakan sebagai gambaran bahwa, di tempat manapun dan di situasi apapun seseorang berada, selalu dalam keadaan yang sesuai dan menyenangkan. Penggunaan bentuk nakirah pada salam yang tidak

⁶⁵ Kementerian Agama, “Qur'an Kemenag.”

⁶⁶ Ibnu Katsir, *TAFSIR IBNU KATSIR JILID 7*, 7th ed. (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004).

⁶⁷ M.Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH JILID 12*, 4th ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2011).hal. 49

menggunakan alif dan lam untuk mengisyaratkan betapa besar dan banyak salam dan kedamaian itu.

Kata (العلمين) *al-alamin* adalah bentuk jamak dari kata (عالم) berarti makhluk-makhluk yang memiliki daya hidup dapat berupa jin dan manusia. Thabathabai berpendapat bahwa keabadian dakwah Nabi Nuh as kepada tauhid serta kelanggengan perjuangan beliau dari masa kemasa, generasi-demi generasi.

2. As-Shaffat Ayat 109

سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

“Selamat sejahtera bagi Ibrahim”⁶⁸

a. Tafsir Al-Misbah⁶⁹

“dan kami tinggalkan dan abadikan untuknya yakni untuk Nabi Ibrahim atau untuk Nabi Ismail nama baik, ujian dan buah tutur di kalangan orang-orang yang datang kemudian: “salam sejahtera melimpah atas Ibrahim.” Itulah sebagian balasan kami kepadanya, demikianlah kami memberi balasan kepada Al-Muhsinin, karena sesungguhnya ia termasuk dalam kelompok hamba-hamba kami yang mukmin yaitu yang mantap imannya.”

b. Tafsir Al-Munir⁷⁰

Pada ayat ini Wahbah Zuhaili menafsirkan (وتركنا عليه في الآخرين) kami meng abadikan bagi Ibrahim as. pujian yang baik pada generasi

⁶⁸ Kementerian Agama, “Qur’an Kemenag.”

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 3rd ed. (Jakarta: Gema Insani, 2018).

mendatang. (سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ) ucapan salam dari kami kepadanya (كَذَلِكَ) dengan balasan seperti itulah kami membalas orang-orang yang berbuat baik bagi dirinya dengan menjalankan ketaatan kepada kami (إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ) sebab kenapa Ibrahim as. dimasukan sebagai hamba yang muhsin.

- c. Sayyid Quthb dalam kitab tafsirnya *Fi Zhilalil Quran* menjelaskan bahwa kesejahteraan dari Allah untuk Nabi Ibrahim yang dicatat dalam kitabNya yang kekal dan di pahat dalam wujud yang besar.⁷¹

3. As-Shaffat Ayat 120

سَلَامٌ عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَارُونَ

“Selamat sejahtera bagi Musa dan Harun”⁷²

Ayat ini pada Tafsir Ibnu Katsir memiliki konteks Allah telah menganugerahi Musa dan Harun berupa kenabian juga keselamatan bersama orang-orang yang beriman kepada keduanya dari kekejaman Fir'aun dan para pengikutnya, serta dari kejahatan yang dilancarkan mereka seperti membunuh anak laki-laki dan membiarkan hidup anak perempuan lalu mempekerjakannya untuk hal-hal hina. Kemudian setelah mengalami peristiwa itu, Allah memberikan pertolongan kepada mereka dan membahagiakan hati mereka, hingga memberikan kemenangan atas mereka.⁷³

⁷¹ Sayyid Quthb, *TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN*, 1st ed. (Depok: Gema Insani, 2004).

⁷² Kementerian Agama, “Qur'an Kemenag.”

⁷³ Ibnu Katsir, *TAFSIR IBNU KATSIR JILID 7*, 7th ed. (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004).

4. As-Shaffat Ayat 130

سَلِّمْ عَلٰى اِلٰى يٰسِيْنَ

“Selamat sejahtera bagi Ilyas”⁷⁴

- a. Ayat ini di dalam tafsir Ibnu Katsir memberikan konteks pada kisah Nabi Ilyas yang mengajak mereka untuk ikut ke jalan Allah serta melarang untuk menyembah berhala atau patung ba’i. Raja dari Bani Israil beriman namun murtad dan terus dalam kesesatan sehingga tidak ada yang beriman, mereka akan diseret Allah ke neraka dan mendapat azab. Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan dari dosa, yaitu orang-orang yang mengesakan Allah. Kemudian Allah berfirman (وتركنا عليه في الآخرين) “dan kami abadikan untuk Ilyas (pujian yang baik) dikalangan orang-orang yang datang kemudian”. Yaitu, pujian dan sanjungan yang baik. (سلام على الياسين) “kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas”.⁷⁵
- b. Quraish Shihab memberikan kejelasan ayat ini dalam kitab tafsirnya Al-Misbah bahwa ayat pujian sebagaimana para Nabi yang telah diuraikan pada ayat-ayat yang lalu. Allah berfirman : “dan disamping anugrah yang lalu kami juga tinggalkan dan abadikan untuknya, yakni untuk Ilyasin nama baik, pujian dan buah tutur di kalangan orang-orang yang datang kemudian”. Salam sejahtera melimpah atas Ilyasin. Itulah sebagaimana balasan kami kepadanya, sesungguhnya demikianlah kami memberi balasan kepada Al-Muhsinin, karena

⁷⁴ Kementerian Agama, “Qur’an Kemenag.”

⁷⁵ Ibnu Katsir, *TAFSIR IBNU KATSIR JILID 7*.

sesungguhnya dia termasuk dalam kelompok hamba-hamba kami yang mukmin yakni yang mantap imannya.⁷⁶

- c. Wahbah Az-zuhaili pada ayat ini menafsirkan dalam kitab Al-Munir memiliki konteks tentang ajakan Nabi Ilyas untuk beriman kepada Allah SWT yang berhak disembah dan tiada sekutu baginya. Kemudian Allah SWT menuturkan nikmat yang dianugerahkan kepada Nabi Ilyas (وتركنا عليه في الآخرين) kami abadikan pujian bagi nya pada umat-umat yang datang kemudian. ((سلام على إلياسين)) salam dari Allah SWT, malaikat dan jin bagi Ilyas. Yang beriman kepada kitabullah serta melawan syirik dan paganisme. Bacaan, (الآخرين) maknanya adalah salam dari Allah SWT kepada Ilyas as. dan penganut agamanya yang mengimani risalahnya dan mengikuti kebenaran.⁷⁷

5. Yasin Ayat 58

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ

“(Kepada mereka dikatakan), “Salam,” sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang”.⁷⁸

- a. Ibnu Katsir⁷⁹

Firman Allah (سلام قولاً من رب رحيم) “salam, sebagai ucapan selamat dari Rabb Yang Maha Penyayang.” Ibnu Juraji berkata, Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah Ta'ala: (سلام قولاً من رب رحيم) “salam, sebagai ucapan selamat dari Rabb Yang Maha Penyayang”:

⁷⁶ Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH JILID 12*.

⁷⁷ Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*.

⁷⁸ Kementerian Agama, “Qur’an Kemenag.”

⁷⁹ Ibnu Katsir, *TAFSIR IBNU KATSIR JILID 6* (Pustaka Imam Syafii, 2004).

sesungguhnya Allah Ta'ala memberikan kesejahteraan kepada penghuni surga. Apa yang dikatakan Ibnu Abbas ini seperti firman Allah Ta'ala, (سَلَامٌ تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ) slampeg hormat kepada mereka (orang-orang yang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah: salam “QS. Al-Ahzab: 44).

Tanwin (bunyi dengan nun) pada kata (سَلَامٌ): Salamun, juga pada kata (رَبُّ): Rabbin, bermakna menggambarkan keagungan. Pemilihan kata Rabb disini sangat serupa dengan anugerah salam dan kedamaian itu, karena Rabb mengandung makna bimbingan dan anugerah, dan memang demikian lah Allah yang selalu mencurahkan bimbingan dan kebajikan kepada makhluk-Nya.

b. Tafsir Al-Misbah⁸⁰

Quraish Shihab pada ayat ini memberikan macam-macam arti salam, salamun berartikan kedamaian agung sebagai ucapan dari Tuhan Yang Maha Agung lagi Yang Maha Penyayang yang tercurah kepada penghuni surga.

Kata (سَلَامٌ) terambil dari akar kata (سَلِمَ): salima, yang maknanya berkisar pada keselamatan dan terhindar dari segala yang tercela. Salam ini adalah salam yang bersifat pasif. Ada juga yang bersifat aktif, yakni perolehan sesuatu yang menyenangkan dan di dambakan. Karena itu ucapan selamat ditujukan kepada yang terhindar dari bencana, sebagaimana ditujukan juga kepada yang meraih surga.

⁸⁰ Shihab Quraish, *TAFIR AL-MISBAH JILID 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Quraish Shihab juga membandingkan ucapan salam yang terdapat pada surat Yunus: 10, bahwa ucapan penghormatan yang diucapkan oleh dari penghuni surga saat pertemuan adalah (سلام) salam, bukan assalamualakum sebagaimana dalam kehidupan ini. Agaknya tidak disebutkan kata Assalamualaikum, karena ucapan ini tidak lagi berfungsi sebagaimana fungsi pengucapannya di dunia. Dimaksudkan antara lain sebagai do'a agar keselamatan dan terhindar dari bencana atau gangguan. Adapun di surga, maka do'a demikian ini tidak diperlukan lagi karena sudah berada dalam negeri kedamaian yaitu Dar As Salam.⁸¹

6. Al-Qadr ayat 5

سَلَّمَ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ

“Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar”.⁸²

a. Tafsir Sya'rawi⁸³

سَلَّمَ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar. Kita katakan: “Malapetaka yang menimpa, bencana yang menghantam dan takdir buruk yang menerpa, semua itu bagi mukmin adalah baik dan mensejahterakan.”

Terkadang manusia melihat perang adalah buruk dan kejahatan. Tapi menurut Allah di dalam QS al-Baqarah 251 ia adalah bagian dari kedamaian dan kesejahteraan dunia. Kalau Allah tidak membela pihak

⁸¹ Shihab Quraish, *TAFIR AL-MISBAH JILID 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

⁸² Kementerian Agama, “Qur'an Kemenag.”

⁸³ Muhammad Mutawalli Syarawi, *TASIR SYA'RAWI* (Medan: Duta Azhar, 2016).

yang benar untuk menyatakan perlawanan terhadap kezaliman maka tidak akan terwujud perdamaian. Untuk itu perang adalah sisi lain mewujudkan perdamaian.

Begitu juga dengan malapetaka dan bencana, jangan berpikir bahwa ini menyebabkan kesengsaraan dan menjauhkan bangsa dan rakyat dari kesejahteraan. Apa makna salam/damai dan sejahtera? Maksudnya adalah bahwa kita damai dan sejahtera hidup bersama Allah, menjalankan syariat dan menjauhi maksiat. Damai dan sejahtera hidup berdampingan bersama masyarakat dan tetangga, dan damai serta sejahtera bersama diri sendiri.

Saad bin Abi Waqqas berkata kepada Nabi Muhammad:

“Siapa orang yang paling banyak mendapatkan cobaan?” Nabi Muhammad menjawab: “Para nabi, orang-orang saleh, orang-orang yang mendekati derajat kenabian dan kesalehan. Manusia akan dicoba berdasarkan keteguhan agamanya. Bila dia teguh, maka cobaan semakin kuat. Bila dia lemah, maka cobaan pun ringan. Manusia tetap dicoba hingga dia berjalan di bumi tanpa pernah melakukan kesalahan.” (HR Ahmad)

Para malaikat terus saja mengucapkan salam kepada mukminin. Itu karena ucapan salam merupakan usaha untuk memuliakan manusia dan menghormati mereka, karena mereka berpegang teguh dengan Al Quran yang diturunkan, beribadah di malam mulia yang lebih baik dari seribu bulan. Di antara sesama sahabat akan selalu bersalaman di

dalam kesempatan yang membahagiakan sebagai wujud restu dan ikut andil bahagia di saat yang lain berbahagia. Diriwayatkan bahwa para malaikat akan turun ke bumi untuk mengetuk setiap rumah muslim dan mengucapkan salam atas mereka. Walaupun kita tidak mengetahui dan menyadarinya. Kita bermohon kepada Allah agar kita termasuk dari golongan yang mendapatkan salam, kedamaian dan kesejahteraan di dalam menjalankan syariat agama dan di dalam kehidupan ini, serta di akhirat kelak, karena Dia Maha Kuasa dan Pelindung kita. Amin.

b. Tafsir Ibnu Katsir⁸⁴

Ibnu Katsir menjelaskan tentang kemuliaan-kemuliaan yang terkandung dalam surat ini berkenaan dengan Allah menurunkan Al-Qur'an pada Lailatul Qadar, yaitu satu malam yang penuh berkah. Kemuliaan malam Lailatul Qadar ini di umpamakan menyerupai ibadah selama seribu bulan. Selan diibaratkan menyerupai ibadah selama seribu bulan, pada malam itu malaikat-malaikat turun bersamaan karena banyak turunnya berkah.

Allah berfirman (أمر ربهم من كل تنزل الملكة والروح فيها بإذن) “pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Rabbnya untuk mengatur segala urusan”.

Firman Allah (أمر من كل) “untuk mengatur segala urusan”. Mujtahid mengatakan: “malam kesejahteraan untuk mengatur semua urusan”. Sa'id bin Manshur berkata: Isa bin Yunus memberitahu kami, Al-

⁸⁴ Ibnu Katsir, *TAFSIR IBNU KATSIR JILID 7*.

‘masy memberitahu kami, dari mujtahid mengenai firman-Nya (سلام هي), malam itu penuh kesejahteraan: ia mengatakan “ia aman, dimana pada waktu itu syaitan tidak dapat melakukan kejahatan atau melancarkan gangguan. Sedangkan Qatadha dan lain-lain mengatakan “pada waktu itu semua urusan diputuskan, berbagai ajal dan rezeki juga ditetapkan”.

7. Surat Az-Zumar Ayat 73

وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوا خَالِدِينَ

“dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya".⁸⁵

a. Tafsir Ibnu Katsir⁸⁶

Firman Allah Tabaraka wa Ta’ala :

لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوا خَالِدِينَ جَاءُوا وَقَتَحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ حَتَّى إِذَا

“Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu, sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka para penjaganya: ‘kesejahteraan (dilimpahkan) atas mu, berbahagialah kamu! Maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya.’” Jawabnya (dari kata ‘sehingga’) tidak disebutkan di sini. Maknanya adalah, sehingga apabila mereka sampai ke surga itu-sedangkan perkara-perkara ini adalah dibukakannya pintu-pintu untuk mereka sebagai penghormatan dan pengagungan terhadap mereka dan para malaikat penjaga

⁸⁵ Kementerian Agama, “Qur’an Kemenag.”

⁸⁶ Ibid.

menyampaikan kabar gembira dan salam serta pujian, seperti pada malaikat Zabaniah menyampaikan celaan dan hinaan kepada orang-orang kafir, maka jika demikian- mereka bergembira, ceria dan senang sesuai kenikmatan yang mereka terima.

b. Tafsir Fi Zhilalil-Quran⁸⁷

وَسَبِقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُواهَا خَالِدِينَ

“Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya".”

Itulah sambutan yang ramah, pujian yang disukai, dan penjelasan sebab. “berbahagialah kamu!” sucilah kamu! Dahulu kamu sebagai orang yang baik-baik, kini kalian datang sebagai orang yang baik-baik. Maka, yang ada di surga hanyalah orang yang baik-baik dan ia hanya dimasuki oleh orang baik-baik, yaitu kekekalan yang di dalam kenikmatannya.

⁸⁷ Sayyid Quthb, *TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN*, 1st ed. (Depok: Gema Insani, 2004).

BAB IV

ANALISIS MAKNA, FUNGSI, DAN RITUAL TRADISI REBO

WEKASAN

A. Analisa Makna Dalam Teori Resepsi

Resepsi secara etimologi berasal dari bahasa latin “recipere”, berarti penerimaan, atau penyambutan pembaca. Sedangkan secara terminologi, resepsi merupakan ilmu yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra.⁸⁸ Resepsi dalam kajian Al-Qur’an dipahami sebagai kajian yang membahas tentang sambutan pembaca tentang ayat-ayat Al-Qur’an. Sambutan itu dapat berupa lantunan, pemahaman, penafsiran, dan cara mengamalkan ayat dalam keseharian.⁸⁹ Al-Qur’an merupakan sebuah kitab suci yang dapat dijadikan sebagai petunjuk, pembeda antara hak dan batil, juga sebagai Rahmat bagi alam semesta. Al-Qur’an yang dipahami atau diterima akan melahirkan respon atau reaksi terhadap pembaca sehingga menghasilkan sebuah perilaku, atau nilai, dan makna.

Menurut Sam. D. Gill menyikapi pada kitab suci yang memiliki dua aspek fungsi yang berkembang secara bersamaan, yaitu berupa aspek informatif yang berkaitan dengan apa yang diperoleh sebagai sumber informasi, dan aspek performatif yang berkaitan dengan teks dan praktik tidak berbentuk dalam pernyataan atau pesan, tetapi sebagai sumber praktik dan

⁸⁸ M.Ulil Absor, “Resepsi Al-Quran Masyarakat Gemawang Melati Yogyakarta.”

⁸⁹ Yuliani, “Tipologi Resepsi Al-Quran Dalam Tradisi Masyarakat Perdesaan: Studi Living Qur’an Sukawan, Majalengka.”

tindakan.⁹⁰ Dua aspek yang disampaikan Sam. D. Gill diatas melahirkan tiga model resepsi. Pertama, Resepsi Eksegesis yaitu sebuah sikap penerimaan teks Al-Qur'an yang kemudian tersampainya makna teks tersebut yang diungkapkan melalui sebuah penafsiran. Kedua, Resepsi Estetis yaitu sebuah sikap penerimaan teks Al-Qur'an dari nilai-nilai keindahannya, atau dapat dimaknai sebagai perwujudan nilai-nilai keindahan dari teks Al-Qur'an. Ketiga, Resepsi Fungsional yaitu sebuah sikap penerimaan terhadap Al-Qur'an yang memiliki tujuan atau maksud tertentu pada sebuah teks Al-Qur'an. resepsi fungsional juga berupa fungsi performatif yang mana data teks ditafsirkan tidak berupa bentuk pernyataan atau sebuah teks akan tetapi, data teks dijadikan sebagai sumber tindakan atau sebuah praktik.⁹¹

Penjelasan macam-macam bentuk resepsi di atas, pada penelitian ini mengambil dua model atau bentuk resepsi yang sesuai dengan hasil temuan peneliti yaitu resepsi eksegesis dan resepsi fungsional. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Resepsi Eksegesis

Resepsi ini adalah resepsi yang dimaknai sebagai penerimaan teks Al-Qur'an yang kemudian penyampaian makna tekstualnya diungkapkan melalui bentuk tafsir. Pengaplikasian teori resepsi eksegesis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi ini tertuang pada pemahaman surat Al-Qomar yang memiliki konteks tentang hari nahas. Hari nahas pada ayat

⁹⁰ Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Teks, Praktik, Dan Idealitas Dalam Performasi Al-Qur'an* (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2020).

⁹¹ Ibid.

Al-Qur'an ini melahirkan sebuah pemahaman yang disikapi dengan sebuah bentuk tindakan berupa tafsir. Pada penelitian ini Ustadz Manhar memaknai bahwasanya hari nahas yang dimaksud itu sama dengan apa yang terjadi pada hari Rabu akhir dibulan Safar.

Wahbah Az-Zuhaili menerangkan dalam kitab tafsir Al-Munir yaitu hukuman dan azab mereka adalah berupa angin badai yang sangat dingin, kencang dan bergemuruh dahsyat pada hari yang nahas, sial, dan malang bagi mereka. Abdullah bin Abbas r.a. mengatakan kejadiannya adalah pada hari Rabu terakhir dari bulan yang ada. Mereka semua binasa, baik anak-anak maupun orang dewasa. Maksudnya adalah bahwa itu adalah hari yang nahas, kesialan, dan kemalangan bagi orang-orang yang durhaka dan berbuat kerusakan, sebagaimana hari-hari nahas yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah kenahasan, kesialan, dan kemalangan bagi orang-orang kafir dari bangsa Ad, bukan bagi nabi mereka dan orang-orang yang beriman kepadanya di antara mereka.⁹²

Takwi firman Allah (فِي يَوْمٍ نُحَسِرُ) pada hari nahas, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa makna ayat ini adalah pada hari yang buruk dan nahas bagi mereka. Makna yang disampaikan ini diperkuat oleh mufassir Abu Ja'far pada riwayat-riwayat. Ibnu Abd Al A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah ia berkata "*makna kata an nahs adalah kesialan*". Yunus menceritakan kepada kami, ia

⁹² Wahbah Zuhaili, *TAFSIR AL-MUNIR JILID 14*, 1st ed. (Jakarta: Gema Insani, 2014).

berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: ketika Ibnu Zaid menafsirkan firman *فِي يَوْمٍ نَحْسٍ* “pada hari nahas,” ia berkata, “makna kata an-nahs adalah keburukan dan makna *فِي يَوْمٍ نَحْسٍ* adalah hari yang buruk”. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku ia berkata Pamanku menceritakan kepadaku ia berkata: Ayahku menyampaikan sebuah riwayat kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah " *فِي يَوْمٍ نَحْسٍ* "Pada hari nahas," ia berkata, "maksudnya adalah pada hari-hari yang sulit. Al Husain menceritakan kepadaku ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ketika Adh-Dhabhak menafsirkan firman Allah, *فِي يَوْمٍ نَحْسٍ* "Pada hari nahas," ia berkata "makna firman ini adalah, pada hari yang sulit".⁹³

Penjelasan makna ayat Al-Qur'an pada surat Al-Qamar ayat 18-19 ini memberikan pemaknaan yang berbeda-beda di masyarakat. Ustadz manhar dan pada tafsir Wahbah Zuhaili yang memberikan riwayat bahwa hari nahas yang dimaksud ialah hari rabu terakhir dibulan Safar. Sedangkan pada tafsir Ath-Thabari Abu Ja'far Muhammad bin Jarir menjelaskan juga makna nahas bahwa hari yang buruk bagi mereka, Ath-Thabari juga memberikan riwayat yang memaknai bahwa nahri nahas yang terjadi pada suatu hari yang buruk, sulit, dan kesialan. Pada tafsir klasik ini tidak didapati makna yang mengarah pada hari rabu terakhir dibulan Safar.

⁹³ Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari., *Tafsir Ath-Thabari Jilid 24*, ed. Edy Fr Besus Hidayat Amin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009).

Selain itu, bentuk dari resepsi eksegesis lainnya dalam penelitian ini terdapat pada ekspresi dalam pembacaan do'a Salamun. Ustadz Manhar menjelaskan bahwa do'a salamun itu berisikan potongan-potongan ayat keselamatan dan kesejahteraan di dalam Al-Qur'an seperti pada surat Az-Zumar ayat 73 yang digunakan sebagai sarana media untuk berdo'a pada tradisi Rebo Wekasan. Keselamatan disini beliau maknai sebagai keselamatan di akhirat yaitu ketika kita sudah berpindah menuju ke alam yang baru yaitu alam akhirat atau surga. Alam akhirat atau surga kita inilah mendapatkan keselamatan dari hal-hal yang tercela, dapat seperti berupa siksa kubur, panasnya padang Mahsyar, hari pertimbangan dimana alam-amal kita ditimbang, dan hukuman serta siksaan seperti didalam siksa neraka. Tentunya keselamatan ini diperoleh dengan keimanan yang kuat kepada Allah SWT dan juga berbuat kebaikan.

Makna keselamatan yang kedua itu berupa kita diselamatkan dari kehidupan kita di dunia seperti bencana alam, musibah yang disebabkan oleh kelalaian kita, fitnah, hasad, dengki, dan penyakit hati lainnya. Keselamatan yang terpenting dari hal-hal tersebut yaitu kita diselamatkan dari kekufuran nikmat iman dan islam, sehingga kita selalu berada didalam naungan Allah yang berupa keimanan dan keislaman.

Tafsir fi zhilali Al-Qur'an oleh Sayyid Quthb pada surat Az-Zumar ayat 73 ini menjelaskan bahwa orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka akan berbondong-bondong dibawa menuju surga. Ketika mereka hendak sampai ke surga, pintu-pintu surga sudah terlebih dahulu

terbuka dan ketika itu penjaga-penjaga surga seraya berkata “Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya.”

Dua makna diatas yang disampaikan oleh masyarakat yang meresepsi ayat Al-Qur’an dan juga Sayyid Quthb tersebut memiliki konotasi yang berbeda. Ustadz Manhar memberikan makna akan besar manfaat yang didapatkan apabila keselamatan berhasil didapatkan untuk di kehidupan dunia dan kelak di akhirat. Sayyid Quthb memaknai keselamatan tersebut dengan seruan para penjaga pintu surga kepada orang-orang bertakwa yang hendak memasuki surga berupa sambutan keselamatan dan kekekalan hidup di dalam surga. Namun pada keduanya memiliki kesamaan pada tempat keselamatan itu terjadi, kalau Ustadz Manhar memaknai berupa keselamatan dunia dan akhirat, sedangkan Sayyid Quthb memaknai keselamatan ketika di surga saja.

Makna Salam yang juga dimaknai oleh Ustadz Fajroer Rahman didalam pembacaan do’a salamun terdapat pada kata salamun (سلام), mengapa kata tersebut tidak berimbuhan alif dan lam yang menjadi (السلام) as-salamu pada setiap ayat yang digunakannya?. Bisa Jadi kata salamun itu memiliki arti makna dari sebuah keselamatan yang diberikan secara umum dari segi apapun yang tidak terbatas atau terikat oleh apapun. Disini didalam penggunaan do’a salamun yang demikian, kami memiliki

harapan baik ustadz dan santri atau setiap individu yang mengamalkan do'a ini agar Allah selalu memberikan keselamatan pada kita.⁹⁴

Quraish Shihab memberikan makna salam yang dijelaskan pada surat Yasin ayat 58 bahwa kata salamun (سلام) disini terambil dari kata salima (سل) salima, yang maknanya berkisar pada keselamatan dan terhindar dari segala yang tercela. Quraish Shihab juga membandingkan ucapan salam yang terdapat pada surat Yunus : 10, bahwa ucapan penghormatan yang diucapkan oleh penghuni surga saat pertemuan adalah (سلام) salam, bukan as-salamualakum sebagaimana dalam pada kehidupan ini. Agaknya tidak disebutkan kata Assalamualaikum, karena ucapan ini tidak lagi berfungsi sebagaimana fungsi pengucapannya di dunia. Dimaksudkan antara lain sebagai do'a agar keselamatan dan terhindar dari bencana atau gangguan. Adapun di surga, maka do'a demikian ini tidak diperlukan lagi karena sudah berada dalam negeri kedamaian yaitu Dar As Salam.

Resepsi Al-Qur'an yang dimaknai oleh masyarakat tersebut pada surat Yasin memiliki pemaknaan yang kesamaan. Ustadz Fajroer memaknai kata salamun (سلام) yang digunakan pada do'a ini memiliki makna yang bersifat umum, yaitu keselamatan yang didapatkan pada kondisi atau hal apapun. Quraish Shihab memaknai kata salam ini bahwa keselamatan pada ayat ini ditujukan hanya pada akhirat saja, namun tidak

⁹⁴ “Wawancara Dengan Ustadz Fajroer Rahman.”

dijelaskan keselamatan didunia juga seperti apa, akan tetapi salam yang diucapkan ini berupa makna sambutan ketika di surga.

2. Resepsi Fungsional

Al-Qur'an berisikan firman-firman Allah SWT yang menjadi sumber pengetahuan dan pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, didalamnya berisikan tentang kisah Nabi, hukum, dan rahmat atau kasih sayang. Terdapat berbagai macam bentuk pengaplikasian Al-Quran di kehidupan sehari-hari, yang mana Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai petunjuk kehidupan, sarana penyelesaian masalah kehidupan, sebagai mahar pernikahan serta digunakan sebagai sarana pengobatan baik yang medis atau non medis.

Proses atau langkah untuk bisa memahami Al-Qur'an yaitu dengan membacanya dan memahami arti dari bacaan tersebut. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang pertama kepada Nabi dengan firman "Bacalah", dengan membaca kita akan mengenal hal-hal baru yang sebelumnya tidak mengerti.

Kita diwajibkan untuk beriman kepada kitabullah atau Al-Qur'an yang ketika kita membacanya, seperti kita sedang berkomunikasi dengan Dzat Yang Maha Kuasa sebab Al-Qur'an juga firman-firman Allah. Membaca dan memahami Al-Qur'an memiliki keutamaan-keutamaan yang akan didapatkan seperti mendapatkan syafaat, mendapat pengetahuan, mengasah insting atau daya berpikir seseorang sehingga mengaktifkan

fungsi otak dengan optimal dan yang pasti mendapat ganjaran berupa pahala.

Ketika Al-Qur'an dibacakan dan dipahami jelas akan berdampak pada seseorang itu, hal ini banyak ditemukan pada kisah zaman dahulu yang mana ketika Al-Qur'an dibacakan maka orang tersebut merasakan perasaan yang berbeda (takjub), sehingga tidak sedikit dari orang-orang kafir pada zaman itu dengan mudahnya masuk atau memeluk agama Islam. Pada konteks inilah Al-Qur'an dibaca dan dipahami tidak hanya untuk meraih ganjaran pahala atau keimanan, melainkan Al-Qur'an juga memiliki pengaruh atau performa didalamnya.

Macam-macam proses pemahaman Al-Qur'an diatas melahirkan sebuah pernyataan dan menjadikan sebuah realitas di kehidupan masyarakat contohnya pada pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan di PP UQI. Pimpinan Pelaksana yaitu Ustadz Manhar memiliki pemahaman terhadap Al-Quran, yang mana Al-Quran adalah kitab pedoman tertinggi umat Muslim didalamnya berisikan firman-firman Allah SWT yang memiliki cakupan secara menyeluruh dengan jelas seperti Al-Qur'an digunakan sebagai solusi dalam menyelesaikan permasalahan hidup, media untuk kesembuhan dari penyakit, jimat, memohonkan rezeki, menjadi pelepas rasa galau dan bimbang, dan banyak lagi Al-Qur'an digunakan dan dimaknai dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman itu bersumber dari proses belajar atau ngaji Manhar selama nyantri di PP UQI dan Al-Falah Ploso, sehingga proses belajar

itulah yang pada akhirnya beliau memahami bahwasanya dari tradisi Rebo Wekasan ini bersumber dari Al-Qur'an dengan harapan semoga Allah SWT mengabulkan dari permohonan melalui tradisi ini, sehingga diberikan keselamatan dan terhindar dari bencana yang ada.

Santri juga memahami bahwa tradisi Rebo Wekasan yang dilaksanakan di pesantren ini adalah bentuk dari pengamalan nilai-nilai Al-Quran yang terkandung sehingga dapat memiliki manfaat berupa keselamatan dan terhindar dari musibah. Terlaksananya tradisi ini memberikan sebuah manfaat berupa keselamatan yang dijanjikan sehingga mendapati rasa ketenangan, ketentraman, dan keyakinan bahwa kendati dilanda bencana, itu merupakan sebuah cobaan dari Allah SWT untuk mengangkat derajat mereka.

Keselamatan dan terhindar dari musibah ini dimaknai pada surat Al-Fatihah dan Al-Mu'awwidzatain yang dimaknai oleh ustadz Manhar. Pada surat fatihah ustadz Manhar memberikan pemaknaan bahwa dengan membaca fatihah dapat terhindar dari bala yang berupa penyakit. Surat al-Muawidzatain juga dimaknai oleh ustadz Manhar sebagai surat yang menjadi sebuah tameng daripada sihir, sehingga dapat terhindar dari bala yang bersifat magis atau metafisik.

Bisa dikatakan tradisi ini juga membuktikan eksistensi Al-Qur'an di kehidupan sehari-hari sebagai petunjuk atau solusi dikala manusia sedang dilanda kegelisahan atau permasalahan kehidupan. Tradisi ini juga memberikan bentuk praktik yang sinergi antara berdo'a yang dilakukan

dengan menggunakan air sebagai sarana untuk mencapai tujuan yaitu berupa keselamatan.

B. Analisa Makna Dalam Teori Ritual

Ritual merupakan teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama, karena ritual merupakan agama dalam tindakan.⁹⁵ Ritual bisa pribadi atau berkelompok, serta membentuk disposisi pribadi dari pelaku ritual sesuai dengan adat dan budaya masing-masing. Sebagai kata sifat, ritual adalah dari segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan juga ritual sehari-hari untuk menunjukkan diri kepada kesakralan suatu menuntut diperlakukan secara khusus.⁹⁶

Sesuai dengan kebutuhan individu dalam memperkokoh keimanan dan mempererat hubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa didalam kehidupan kita, terbentuk beberapa macam ritual seperti pada budaya jawa yang memiliki tradisi dan bermacam ritual yang beragam, ritual Jawa ditujukan untuk keselamatan, baik diri sendiri, keluarga dan orang lain. Dalam istilah Jawa ritual disebut slametan. Slametan merupakan suatu kegiatan mistik yang bertujuan untuk memohon keselamatan baik didunia dan diakhirat, ritual juga sebagai wadah bersama masyarakat, yang mempertemukan berbagai aspek

⁹⁵ Mariasusai Dhavamony, "Fenomenologi Agama" (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 167.

⁹⁶ Bustanul Agus, "Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama" (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 95.

kehidupan sosial dan perseorangan pada saat-saat tertentu.⁹⁷ Biasanya ritual ini berkaitan dengan sebuah anugerah yang diterima dari Allah SWT baik berupa rezeki harta, kemudahan, dan lain-lain.

Victor turner (1966:3) menjelaskan ritual merupakan kewajiban yang harus dilalui seseorang dengan melakukan serangkaian kegiatan, yang menunjukkan suatu proses dengan tata karakter tentu untuk masuk ke dalam kondisi atau kehidupan yang belum pernah dialaminya, pada saat itu seseorang atau sekelompok wajib menjalani ritual . mereka diatur oleh aturan-aturan, tradisi, kaidah-kaidah dan upacara yang berlaku selama peristiwa itu berlangsung.⁹⁸

Rebo Wekasan merupakan sebuah rangkaian ritual peribadatan yang bertujuan untuk terhindar dari bencana. Pelaksanaannya yaitu setiap hari Rabu akhir dibulan Safar, rangkaian ritual ini berawal dari pembacaan surah Yasin pada hari Selasa setelah shalat Ashar sebanyak tiga kali kemudian dilanjutkan membaca do'a Rebo Wekasan. Setelah salat Magrib tepatnya malam Rabo Wekasan dilanjutkan shalat sunah mutlak sebanyak 4 rakaat dibagi menjadi dua salam dengan bacaan setelah membaca Al-Fatihah dilanjutkan membaca surat Al-Kautsar sebanyak 17 kali, surat Al-Ikhlas 5 kali, dan Muawwidzatain (Al-Falaq dan An-Nas) sebanyak 1 kali hal ini dilakukan juga di setiap rakaat shalat selanjutnya.

⁹⁷ Clifford Greertz, *Abangan, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989).

⁹⁸ T. I.M. Olaveson, "Collective Effervescence and Communitas: Processual Models of Ritual and Society in Emile Durkheim and Victor Turner," *Dialectical Anthropology* 26, no. 2 (2001): 89–124.

Setelah pelaksanaan shalat selesai dilanjutkan dengan rangkaian selanjutnya yaitu pembacaan do'a bersama, dan do'a salamun dibacakan dengan berbagai penjuru arah (kearah depan, belakang, samping kanan, samping kiri, ke arah atas dan ke arah bawah). Dilanjutkan penulisan do'a salamun pada selembar kertas yang kemudian tulisan do'a tersebut dimasukkan kedalam wadah yang berisikan air yang telah disiapkan sebelumnya, air tersebut dapat dikonsumsi atau untuk mandi. Hal itu dilakukan dengan harapan agar mendapat keberkahan dan keselamatan dari Allah SWT.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari kajian Living Qur'an pada penelitian ini yang dilakukan di PP UQI pada tradisi pelaksanaan Rebo Wekasan yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an di dalam rangkaian kegiatannya dengan melaksanakan shalat tolak bala 4 rakaat yang dibagi menjadi dua salam, dalam setiap rakaatnya setelah membaca surat Al-Fatihah membaca surat Al-Kautsar sebanyak 17 kali, Al-Ikhlas 5 kali, Al-Mu'awwidzatain 1 kali lalu ditutup dengan do'a salamun dengan ke penjuru arah. Setelah itu, penulisan do'a salamun yang dilakukan oleh seluruh santri pada secarik kertas digunakan pada air dalam wadah yang telah disiapkan. Air tersebut dapat diminum atau untuk mandi. Harapannya dari air tersebut kita mendapatkan keberkahan dan di hindarkan dari bencana oleh Allah SWT.

Praktek tradisi Rebo Wekasan ini adalah sebuah bentuk resepsi Al-Qur'an di lingkungan masyarakat yang berdasar pada pemahaman ketua pelaksana terhadap ayat-ayat Al-Quran. Tradisi ini memiliki tiga makna yang dapat diungkapkan, yang pertama yaitu makna resepsi eksegesis, dimana pelaksana tradisi memberikan makna atau tafsiran pada ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam tradisi ini. Makna fungsional, pada tradisi ini dijelaskan pada bagaimana pelaksanaan memahami Al-Qur'an sehingga dapat terciptanya tradisi Rebo Wekasan ini di PP-UQI. Makna ritual pada tradisi ini bahwasannya, pada pelaksanaan Rebo Wekasan ini

memiliki rangkaian atau runtutan pelaksanaan yang jelas, sehingga tradisi Rebo Wekasan ini dapat dikatakan sebagai ritual keagamaan yang berlangsung di kehidupan masyarakat.

B. Saran

Kajian penelitian living qur'an ini penulis berharap antara lain:

1. Menjadi referensi untuk kajian living qur'an kedepannya pada penelitian yang baru. Penelitian ini hanya berfokus pada pelaksanaan dan makna dari tradisi Rebo Wekasan yang ada di Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami Bogor, penulis berharap pada penelitian selanjutnya dapat diteliti dengan sudut pandang yang baru.
2. Penulis berharap juga pada penelitian ini dapat membuka sumber wawasan yang baru bahwa Rebo Wekasan adalah sebuah tradisi yang bersumber dari pemaknaan bulan sial oleh bangsa Arab zaman jahiliah dulu yang kemudian di konversikan didalam sebuah ritual yang bersifat Qurani. Sehingga masyarakat dapat menambah nilai-nilai Al-Quran di kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Hifzhillah. "Wawancara Kepada Hifzhillah," 2022.
- Agus, Bustanul Agus. "Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama." 95. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Cyber, UQI. "Profil Pesantren." Last modified 2016. Accessed November 12, 2022. <https://pp-ummulquuro.com/>.
- Dadan Rusmana. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. 1st ed. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Dhavamony, Mariasusai. "Fenomenologi Agama." 167. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Didi Junaedi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4 (2015): 169–189.
- Dzofir, Mohammad. "Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasandi Desa Jepang, Mejobo, Kudus)." *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1, no. 1 (2017).
- Fahrudin. "Resepsi Al-Quran Di Media Sosial Youtube (Kajian Living Quran Dalam Film 'Ghibah')." *Hermeneutik* 14 (2020): 141–159.
- Farhan, Ahmad. "LIVING AL-QUR'AN SEBAGAI METODE ALTERNATIF DALAM STUDI AL-QUR'AN." *El-Afkar* 6 (2017): 87–98.
- Farida, Umma. "Rebo Wekasan Menurut Perspektif Kh. Abdul Hamid Dalam Kanz Al-Najāh Wa Al-Surūr." *Jurnal THEOLOGIA* 30, no. 2 (2019): 267–290.
- Greertz, Clifford. *Abangan, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- Ibnu Katsir. *TAFSIR IBNU KATSIR JILID 6*. Pustaka Imam Syafii, 2004.
- Ibnu Katsir. *TAFSIR IBNU KATSIR JILID 7*. 7th ed. Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari. *Tafsir Ath-Thabari Jilid 24*. Edited by Edy Fr Besus Hidayat Amin. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Karti, Galih Puspita. "INDIKASI PENCITRAAN DALAM UPACARA ADAT REBO PUNGKASAN DI WONOKROMO BANTUL YOGYAKARTA." *INVENSI* 1 (2016).
- Kementerian Agama. "Qur'an Kemenag." *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*, 2020.
- Latif, Nazar Lordifin Latif. "TRADISI REBO WEKASAN PADA MASYARAKAT DESA GAMBIRAN KECAMATAN KALISAT KABUPATEN JEMBER TAUN 2000-2014." Universitas Jember, 2014.
- M.Ulil Absor. "Resepsi Al-Quran Masyarakat Gemawang Melati Yogyakarta." *Qof* 3 (2019): 41–54.
- Masruroh, Umi. "Rebo Wekasan." *Qaf* 1 (2017): 142–156.

- Mutawalli Syarawi, Muhammad. *TASIR SYA'RAWI*. Medan: Duta Azhar, 2016.
- Ahmad, Nurozi. "Rebo Wekasan Dalam Ranah Sosial Keagamaan Di Kabupaten Tegal Jawa Tengah (Analisis Terhadap Ritual Rebo Wekasan Di Desa Sitanjung Lebaksiu)." *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 3, no. 1 (2016): 125–136.
- Olaveson, T. I.M. "Collective Effervescence and Communitas: Processual Models of Ritual and Society in Emile Durkheim and Victor Turner." *Dialectical Anthropology* 26, no. 2 (2001): 89–124.
- Quraish, Shihab. *TAFIR AL-MISBAH JILID 11*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Quraish, Shihab. *TAFSIR AL-MISBAH JILID 12*. 4th ed. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Quthb, Sayyid. *TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN*. 1st ed. Depok: Gema Insani, 2004.
- Rafiq, Ahmad. *Living Qur'an : Teks, Praktik, Dan Idealitas Dalam Performasi Al-Qur'an*. Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2020.
- Rofiq, Ainur. "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 September (2019): 93–107.
- Rohmah, Umi Nuriyatur. "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Ritual Rebo Wekasan Studi Living Qur'an Di Desa Sukoreno Kec. Kalisat Kab. Jember." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist* 1, no. 1 (2018): 66–91.
- Siti Faridah dan Mubarak. "KEPERCAYAAN MASYARAKAT BANJAR TERHADAP BULAN SAFAR: Sebuah Tinjauan Psikologis." *AL-BANJARI* 1 (2012): 77–92.
- Syamsuddin, Sahiron. *Ranah-Ranah Penelitian Dalam Studi Al-Qur'an Dan Hadis Metodologi Living Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Yuliani, Yani. "Tipologi Resepsi Al-Quran Dalam Tradisi Masyarakat Perdesaan: Studi Living Qur'an Sukawan, Majalengka." *Al-Tadabbur* 6 (2021): 321–336.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. 3rd ed. Jakarta: Gema Insani, 2018.
- . *TAFSIR AL-MUNIR JILID 14*. 1st ed. Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Observasi Dan Wawancara Dengan Ustadz Manhar*. Bogor, 2022.
- "Observasi Di Pesantren." Bogor, 2022.
- "Wawancara Dengan M.Nizar," 2022.
- "Wawancara Dengan Ustad Manhar." Bogor, 2022.
- "Wawancara Dengan Ustadz Fajroer Rahman," 2022.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Wawancara Ustadz Manhar



Lampiran 2 Wawancara Ustadz Fajroer Rahman



Lampiran 3 Pelaksanaan Shalat Tolak Bala



Lampiran 4 Kisi-Kisi Pertanyaan Wawancara 1

Daftar Pertanyaan Wawancara 1

Daftar pertanyaan wawancara ini berfungsi untuk menjawab dari rumusan masalah pada penelitian yang berjudul “ Kajian Living Qur’an Tradisi Pelaksanaan Rebo Wekasan Di Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami Bogor. Berikut pertanyaan yang di rumuskan pada bentuk 2 tema kajian.

Kisi-kisi pertanyaan seputar Rebo Wekasan:

1. Bagaimana sejar tradisi Rebo Wekasan berkembang.
2. Bagaimana proses pelaksanaan Rebo Wekasan di PP UQI.
3. Apa yang dimaksud dengan Rebo Wekasan.
4. Apa pemaknaan dari setiap pelaksanaan kegiatannya.
5. Mengapa ayat tersebut yang digunakan dalam tradisi ini.
6. Kisi-Kisi pertanyaan seputar PP UQI
7. Kapan PP UQI berdiri.
8. Bagaimana sejarah awal berdirinya.
9. Apa makna dari nama yang digunakan.
10. Berapa jumlah santri.
11. Siapa pimpinan PP.
12. Biografi seputar pimpinan.
13. Apa fasilitas PP UQI.
14. Bagaimana kegiatan Santri di Pondok Pesantren

Lampiran 5 Wawancara 2 Ustadz Manhar

Transkrip Wawancara

Invorman : Ustadz Manhar (Selaku ketua pelaksana tradisi Rebo Wekasan di PP UQI)

Tempat/Media : Vidieo Call

Waktu : Senin, 19 Desember 2022

Saiful : Assalamualaikum, tadz

Ustadz Manhar : Waalaikumsalam

Saiful : Ustaz Maaf mengganggu waktunya kembali,

Ustadz Manhar : iya kenapa ful

Saiful : Saiful mau bertanya lagi Ustad tentang pembacaan surat Yasin dan juga pembacaan doa Salamun sebanyak 313 kali ustad. Mengapa Ustad dalam pelaksanaan membaca doa Salamun sebanyak 313 kali dan membaca surat Yasin tad.

Ustadz Manhar : Jadi penggunaan Surat Yasin atau pembacaan surat Yasin dalam pelaksanaan tradisi Rebo wekasan itu di maksudkan karena Surat Yasin memiliki banyak manfaat full sama seperti kita membaca surat Yasin pada malam Jumat biasanya yaitu dosa-dosa kita bakal di ampuni oleh Allah subhanahu wa ta'ala. Untuk soal pembacaan 313 kali itu banyak ininya apa versinya full sebenarnya kalau Ani pribadi ngambil dari satu versi yang mana 313 kali itu merupakan jumlah tentara perang Badar gimana

Perang Badar waktu itu umat Islam mengalami kemenangan dengan lawan atau musuh yang tidak sebanding maka dengan jumlah 313 kali yang kita bacakan ini mengharapkan agar kita berhasil kita menang sehingga kita selamat dan terjauh dari bencana kan kita dalam tradisi ini dalam upaya menghindari dari bencana atau melawan bencana yang akan diturunkan sebanyak 320.000 itu jadi kan kita nggak punya apa-apa kita hanya berandalkan pada doa yang mana bisa berhasil bisa tidak Namun ikhtiarnya kita samakan jumlahnya dengan jumlah tentara perang Badar muslim pada waktu itu sebanyak 313 kali agar kita mendapati kemenangan seperti mereka memenangkan pada perang itu melawan kaum Quraisy yang tidak sebanding.

Saiful : Oh gitu Tad, kalau versi lain ada nggak sad Kenapa 313?

Ustadz Manhar : Versi lainnya itu karena 313 kan jumlah rasul Sebenarnya ada 313 juga nanti pada akhirnya itu Imam Mahdi datang dengan 313 pengikutnya yang membaiat Imam Mahdi jadi untuk nominal angka itu sendiri banyak keterkaitannya full kalau dalam surat Alquran kan Al Imron ayat 13 itu kan masuknya berkenaan dengan Perang Badar.

Saiful : Kalau dari sejarah angka atau makna angka 313 itu dengan hal-hal yang mistis ada nggak

Ustadz Manhar : Kalau lihat dari bilangannya full angka 3 13 itu kan 13 itu kan juga bisa dimaknai angka yang sial tapi kan ya kita nggak bisa

percaya dengan itu aja dan Ane sendiri masih kurang paham tentang kesialan pada angka 13 itu sendiri cuma katanya angka 13 itu angka yang mendatangkan kesialan makanya kadang kalau orang yang mempercayainya ketika dia seperti menamakan atau memberikan nomor lanantai atau ruangan dari 1 sampai 20 biasanya angka 13 itu nggak dipakai full.

Saiful : Oh gitu ya tad.

Ustadz Manhar : Iya full ada lagi nggak full

Saiful : Itu dulu ustad tapi kayak pemakaian atau menggunakan baju putih-putih gitu Ustad pas pelaksanaan itu ada nggak makna yang lainnya selain sunnah.

Ustadz Manhar : Kalau pakai yang putih itu kan memang sudah dari dulu full yang memang ya karena putih kan sunnah nabi Selain itu ya karena kita kan dalam rangka memohon pertolongan apa perlindungan dari bencana yang akan turun baiknya kita kan menghadap kepada Allah dengan pakaian putih sebagai lambang kebersihan hati kebersihan diri kesucian hati itu diperlukan supaya ya terkabul apa yang kita hajatkan yang kita upayakan dalam tradisi ini Allah mengabulkan permohonan kita usaha dan ikhtiar kita seperti itu.

Saiful : Baik ustad cukup Ustad pertanyaan dari Saiful mohon maaf Ustadz sudah mengganggu waktunya Makasih udah memberikan informasi dan penjelasannya in.

Ustadz Manhar : Iya full sama-sama ga papa.

Saiful : Cukup Ustad makasih Nanti kalau ada yang ingin saya tanyakan lagi nanti boleh ya tad hehehe.

Ustadz Manhar : Nggak apa-apa full tanyain aja selagi ane bisa jawab nanti ane jawab.

Saiful : Baik Ustadz Syukron assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh

Ustadz Manhar : Waalaikumsalam warahmatullah wabarakatuh



Dokumentasi Wawancara Pimpinan Pelaksana Tradisi Rebo Wekasan PP

UQI (Ustadz Manar)

Lampiran 6 Wawancara 2 Alumni PP UQI

Transkrip Wawancara

Invorman : Hifzhi (Selaku alumni santriPP UQI yang ikut melaksanakan tradisi Rebo Wekasan)

Tempat/Media : Vidieo Call

Waktu : Senin, 20 Desember 2022

Saiful : Assalamualaikum mad

Hifzhi : Waalaikumsalam ya

Saiful : Mad ane mau nanya seputar sejarah Pondok dulu mad

Hifzhi : Sejarah apa ef

Saiful : Sejarah yang kalau Kyai sering cerita itu tentang awal merintisnya pernah menolong orang menyembuhkan penyakit terus diberikan hadiah disuruh ke jakarta.

Hifzhi : iya ya ef ada dulu Kyai pernah menyembuhkan orang itu orangnya sakit udah bolak-balik berobat ke Singapura tapi nggak sembuh-sembuh terus Kyai sembuhin pakai ramuan herbal pucuk bambu direbus sama lupa yang lainnya apa pokoknya herbal itu terus orangnya sembuh. Nggak lama dipanggil buat ke Jakarta ketemuan orangnya itu di daerah Blok M, kalo ga salah gedung bumina Eka habis itu Kyai pulangnya kan cuma dikasih satu amplop tapi Kyai mikir tuh di rumah Ada anak ada istri yang juga sama-sama membutuhkan uang habis itu kyai nanya ke orangnya Pak boleh nggak uang sedekah bapak ke pesantren ini saya ambil untuk

saya istri saya dan anak saya nggak lama akhirnya dikasih lagi amplop
tiga buat kyai istri sama anak-anaknya.

Saiful : oalah okeoke mad,

Hifzhi : iya ef.

Sauful : makaih ya mad.

Hifzhi : sama-sama ef.



Dokumentasi Wawancara Alumni PP UQI (Hifzhi)

*Lampiran 7 Curriculum Vitae***DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Saiful Nur Adnan Utomo

Tanggal Lahir : 24 April 2000

NIM : 181111028

e-mail : saiflnr02@gmail.com

No. Handphone : 0816-736-156

Alamat : Villa Samudra Jaya no i 14 Bekasi.

Riwayat Pendidikan : SDN Pulogebang 25 Pagi (2012)

Mts. Ummul Quro Al-Islami (2015)

Mas. Ummul Quro Al-Islami (2018)

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta